

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN  
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**



**OLEH:  
LINDA DWI PITRIANI**

**IAIN  
PALANGKARAYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
2021 M/1442 H**

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN  
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Linda Dwi Pitriani  
NIM. 1701180035

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Dwi Pitriani  
NIM : 1701180035  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hidayatul Insan Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 16 April 2021  
Yang membuat pernyataan,



Linda Dwi Pitriani  
NIM. 1701180035

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Hidayatul Insan Palangka Raya

Nama : Linda Dwi Pitriani

NIM : 1701180035

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

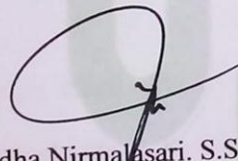
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

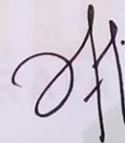
Palangka Raya, 16 April 2021

Pembimbing I,



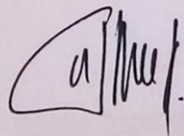
Ridha Nirmalasari. S.Si., M.Kes  
NIP. 19860521 201503 2001

Pembimbing II,



Muzakki, M.Pd  
NIP. 19860515 201903 1 012

Mengetahui:  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, M.A  
NIP.19720929199803 2 002

## NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudari Linda Dwi Pitriani

Palangka Raya, 16 April 2021

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK  
IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Linda Dwi Pitriani**

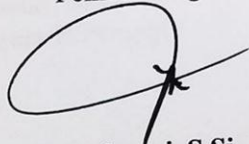
NIM : **1701180035**

Judul : **HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN  
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA  
RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I



**Ridha Nirmalasari. S.Si., M.Kes**  
NIP. 19860521 201503 2001

Pembimbing II



**Muzakki, M.Pd**  
NIP. 19860515 201903 1 012

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hidayatul Insan Palangka Raya  
Nama : Linda Dwi Pitriani  
NIM : 1701180035  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Jumat  
Tanggal : 23 April 2021 M/11 Ramadhan 1442 H

## TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, MA  
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Nanik Lestariningsih, M.Pd  
(Penguji Utama)
3. Ridha Nirmalasari, S.Si., M.Kes  
(Penguji)
4. Muzakki, M.Pd  
(Sekretaris/Penguji)

.....  
.....  
.....  
.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

# HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA

## ABSTRAK

Hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak dan balita, termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi. Kurangnya gizi pada anak dan balita dapat menyebabkan lemah, konsentrasi menurun dan perkembangan anak melambat. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya berdasarkan pengukuran Indeks Massa Tubuh dan Pengukuran Lingkar Lengan Atas. 2) mengetahui perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya. 3) mendeskripsikan hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, metode yang digunakan survei analitik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 peserta didik dengan metode *sampling* yaitu menggunakan *sampling total*, yang berarti semua populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan angket, observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Indeks masa tubuh peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya yang berkualifikasi gizi buruk sebesar 16%, gizi kurang sebesar 20%, gizi baik sebesar 48%, gizi lebih sebesar 16%. Adapun Lingkar lengan atas peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya yang berkualifikasi gizi buruk sebesar 16%, gizi kurang sebesar 8%, gizi baik sebesar 52%, gizi lebih sebesar 8%, dan termasuk obesitas sebesar 16%. 2) Perkembangan kognitif dalam hal belajar dan pemecahan masalah berkualifikasi mulai berkembang sebesar 32%, berkembang sesuai harapan sebesar 68%. Adapun Perkembangan kognitif dalam hal berpikir logis berkualifikasi mulai berkembang sebesar 12%, berkembang sesuai harapan sebesar 88%. Untuk Perkembangan kognitif dalam hal berpikir simbolik berkualifikasi mulai berkembang sebesar 36%, berkembang sesuai harapan sebesar 60%, berkembang sangat baik sebesar 4%. 3) Berdasarkan penghitungan *uji korelasi product moment* diketahui hubungan indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha atau  $0,009 < 0,05$ . Pada hubungan lingkar lengan atas dengan perkembangan anak dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha atau  $0,024 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima, nilai *correlations* sebesar -0,512 dan -0,449. Kesimpulan bahwa adanya hubungan yang sangat lemah antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Kata kunci : status gizi, perkembangan kognitif, anak usia dini

**RELATIONSHIP Of NUTRITIONAL STATUS**  
**With COGNITIVE DEVELOPMENT Of CHILDREN AGE 5-6 YEARS**  
**In RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

**ABSTRACT**

The relationship between nutritional status and cognitive development in children and toddlers, including those in the nutritionally vulnerable group. Lack of nutrition in children and toddlers can cause weakness, decrease concentration and slow child development. So that it can affect cognitive development in children.

This study aims to: 1) knowing the nutritional status of children age 5-6 years at RA Hidayatul Insan Palangka Raya based on measurements of body mass index and upper arm circumference measurement. 2) knowing the cognitive development of children age 5-6 years at RA Hidayatul Insan Palangka Raya. 3) describe the relationship between nutritional status and cognitive development of children age 5-6 years in RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

The research used was quantitative research with a correlational approach, the method used was an analytic survey. The sample in this study were 25 students with a sampling method, namely using sampling total. Which means that all populations were sampled. Research data collection techniques used questionnaires, observation and interviews. Data analysis in research used product moment correlation test.

The results showed that: 1) the body mass index of students at RA Hidayatul Insan Palangka Raya with the qualifications of malnutrition was 16%, lacked of nutrition was 20%. Good nutrition was 48%, over nutrition was 16%. As for the upper arm circumference of students at RA Hidayatul Insan Palangka Raya who qualified for malnutrition by 16%, under nutrition by 8%, good nutrition by 52%, over nutrition by 8%, and included obesity by 16%. 2) cognitive development in terms of learning and solving qualified problems began to developed by 32%, developed according to expectations by 68%. The cognitive development in terms of classified logical thinking began to develop by 12%, developed according to expectations by 88%. For cognitive development in terms of qualified symbolic thinking began to develop by 36%, developing according to expectations by 60%, developing very well by 4%. 3) based on the calculation of the product moment correlation test, it is knowed that the relationship between body mass index and children's cognitive development is significantly smaller than the alpha value or  $0,009 < 0,05$ . In the relationship between upper arm circumference and child development with a significant value smaller than the alpha value or  $0,024 < 0,05$ , thus  $H_a$  is a very weak relationship between nutritional status and cognitive development of children aged 5-6 years in RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Key words: nutritional status, cognitive development, early childhood



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**” tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tunjukan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Ibu Sri Hidayati, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan juga sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan moril untuk segera menyelesaikan skripsi, motivasi, bimbingan serta saran yang membangun.
5. Ibu Saudah, M.Pd.I. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

6. Ibu Ridha Nirmalasari, S.Si., M.Kes. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perbaikan dalam penulisan skripsi, motivasi, serta saran yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Muzakki, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, perbaikan dalam penulisan skripsi, motivasi, serta saran yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademika IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses pendidikan.
9. Orang tua yang telah memberikan doa, dorongan serta semangat sejak awal pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh rekan dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moril agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Palangka Raya, 16 April 2021

Penulis,

**Linda Dwi Pitriani**

## MOTTO

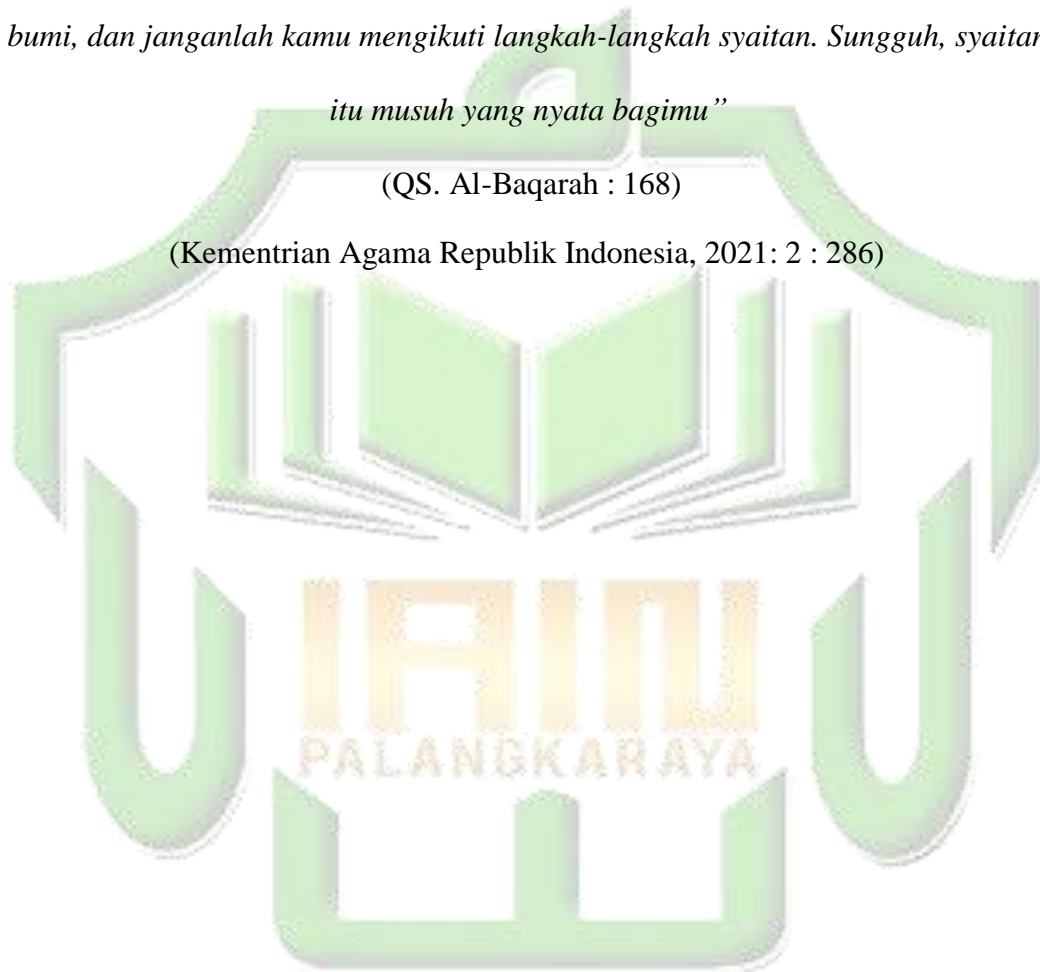
يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة) :

(168)

*“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*

(QS. Al-Baqarah : 168)

(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021: 2 : 286)



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas Rahmat Allah SWT dan karunianya yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis, serta sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW. Tiada kata yang dapat mewakili rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan berkah hingga penulis dapat membuat kata-kata persembahan ini. Dengan segala rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan, kepada:

Ayah dan ibu yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis selalu kuat menjalani ringtangan. Sampai kapan pun tidak akan terbalaskan semua jasa-jasa yang telah mereka berikan.

Teruntuk teman-temanku terimakasih telah memberi dukungan dan juga bantuan kepada penulis terima kasih telah menjadi temanku. Selalu ingatkan penulis agar menjadi orang yang rendah hati dan tegurlah penulis jika sudah mulai lupa diri. Terima kasih sekali lagi.

*Semoga yang kalian lakukan dibalas kebaikan dan berkah dalam kehidupan dan kebaikan akhirat dan bersama-sama mendapatkan Syurga Firdaus Nya Allah SWT Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.  
(Linda Dwi Pitriani)*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	5
C. Identifikasi Masalah .....	8
D. Batasan Masalah .....	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Masalah .....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Definisi Operasional .....	10
I. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori .....	13

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
2. Definisi Status Gizi .....	14
3. Definisi Perkembangan Kognitif .....	26
B. Konsep Dan Pengukuran .....	31
1. Status Gizi .....	31
2. Perkembangan Kognitif .....	32
C. Hipotesis Penelitian .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Metode Penelitian .....	35
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	35
1. Waktu Penelitian.....	35
2. Tempat Penelitian .....	36
C. Populasi Dan Sampel.....	36
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Sampel Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
1. Angket.....	37
2. Observasi.....	37
3. Dokumentasi .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	38
1. Instrumen Pengukuran Status Gizi.....	39
2. Angket Perkembangan Kognitif .....	41
F. Validitas Dan Reabilitas Instrumen.....	42
1. Uji Validitas Instrumen.....	42
2. Uji Reabilitas Instrumen .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS .....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
2. Gambaran Status gizi anak di RA Hidayatul Insan .....	51
3. Gambaran Perkembangan kognitif anak di RA Hidayatul Insan.....	55

B. Pengujian Hipotesis .....	69
1. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	69
2. Hubungan Lingkar Lengan Atas dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	72
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL .....</b>	<b>74</b>
A. Status Gizi Peserta Didik RA Hidayatul Insan .....	74
1. Indeks Masa Tubuh.....	75
2. Lingkar lengan atas .....	78
B. Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.....	81
1. Belajar dan pemecahan masalah .....	82
2. Berpikir logis .....	83
3. Berpikir simbolik .....	84
C. Hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.	86
1. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	86
2. Hubungan Lingkar Lengan Atas dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	90
D. Kendala Penelitian.....	95
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perbandingan Penelitian Sebelumnya .....	7
Tabel 2.1	: Kebutuhan Gizi Anak Usia 4-6 Tahun .....	23
Tabel 2.2	: Indeks Masa Tubuh Anak Usia 5-6 Tahun.....	24
Tabel 2.3	: Kategori Ambang Batas Indeks Massa Tubuh Anak .....	24
Tabel 2.4	: Lingkar Lengan Atas Anak Usia 5-6 Tahun.....	25
Tabel 2.5	: Interpretasi Persentase Status Gizi .....	32
Tabel 2.6	: Interpretasi Persentase Perkembangan Kognitif.....	33
Tabel 3.1	: Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Kognitif.....	41
Tabel 3.2	: Interpretasi Angka Indeks <i>Korelasi Product Moment</i> .....	45
Tabel 4.1	: Data Profil RA Hidayatul Insan .....	47
Tabel 4.2	: Sampel Penelitian .....	48
Tabel 4.3	: Uji Validitas Angket Perkembangan Kognitif .....	49
Tabel 4.4	: Rekapitulasi Pengukuran Indeks Massa Tubuh Anak .....	52
Tabel 4.5	: Indeks Masa Tubuh Anak.....	53
Tabel 4.6	: Rekapitulasi Pengukuran Lingkar Lengan Atas Anak .....	54
Tabel 4.7	: Lingkar Lengan Atas Anak .....	55
Tabel 4.8	: Rakapitulasi Data Perkembangan Kognitif Anak.....	56
Tabel 4.9	: Mengikuti Dan Meniru Kegiatan Yang Diarahkan Guru .....	57
Tabel 4.10	: Menyelesaikan Tugas Yang Diberikan Guru .....	58
Tabel 4.11	: Mengungkapkan Ide-Ide Baru .....	58
Tabel 4.12	: Keingin Tahu Yang Tinggi .....	59
Tabel 4.13	: Mempersiapkan Segala Kebutuhan Yang Akan Digunakan .....	60
Tabel 4.14	: Mengelompokkan Benda Sesuai Dengan Warna .....	61
Tabel 4.15	: Menyebutkan Warna Benda .....	61
Tabel 4.16	: Mengurutkan Benda Dari Terkecil Ke Paling Besar .....	62
Tabel 4.17	: Mengelompokkan Benda Sesuai Dengan Bentuk .....	63
Tabel 4.18	: Menyebutkan 4 Bentuk Geometri .....	63
Tabel 4.19	: Meronce Benda Sesuai Warna, Bentuk, Serta Ukuran.....	64
Tabel 4.10	: Mengelompokkan Benda Berdasarkan Besar-Kecil Benda.....	64
Tabel 4.21	: Membedakan Benda Berdasarkan Ukuran .....	65
Tabel 4.22	: Menghitung Mainan/Benda Yang Digunakan.....	66
Tabel 4.23	: Menunjukkan Huruf Vokal.....	67
Tabel 4.24	: Menyebutkan Huruf Vokal.....	67
Tabel 4.25	: Memberikan Bilangan Sesuai Gambar.....	68



## DAFTAR SINGKATAN



RA	: Raudhatul Athfal
TK	: Taman Kanak-kanak
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
IMT	: Indeks Massa Tubuh
LILA	: Lingkar Lengan Atas
UU	: Undang-Undang
BB	: Belum Berkembang
MB	: Mulai Berkembang
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan
Depdiknas	: Departemen Pendidikan Nasional
Menkes	: Menteri Kesehatan

## DAFTAR GAMBAR

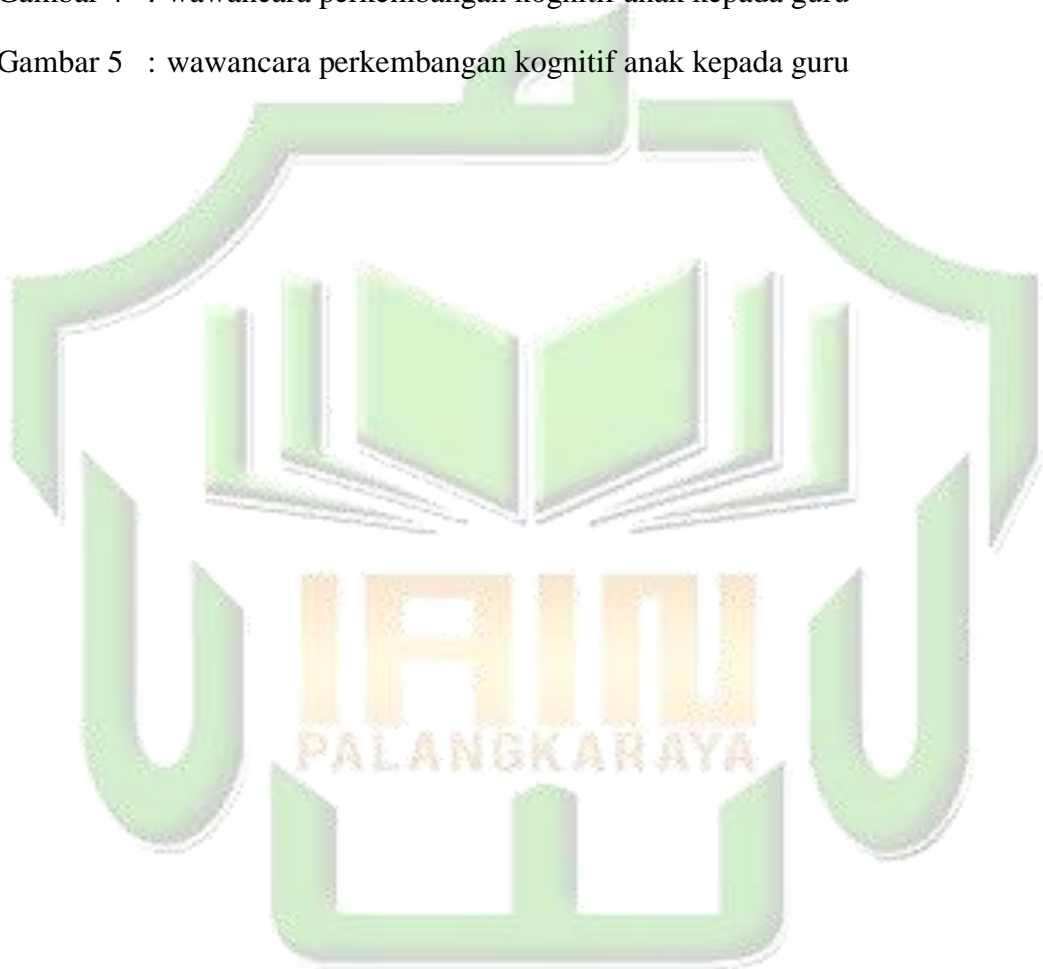
Gambar 1 : pengukuran berat badan peserta didik

Gambar 2 : pengukuran lingkaran lengan atas peserta didik

Gambar 3 : pengukuran tinggi badan peserta didik

Gambar 4 : wawancara perkembangan kognitif anak kepada guru

Gambar 5 : wawancara perkembangan kognitif anak kepada guru



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penetapan Judul Dan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 5 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 : Raport Peserta Didik Kelompok B Semester 1
- Lampiran 7 : Foto-Foto Saat Pengukuran Dan Wawancara



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berpikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun dalam perkembangannya tidak semua anak dapat berkembang sesuai tahapannya, sehingga perlu dilakukan analisa.

Menurut Jean Piaget, Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 memasuki tahap *Pra Operasional*, dimana pada tahap ini anak dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik (Amalia, 2018: 56). Berdasarkan pedoman standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Permendikbud, 2014: 40-42), bahwa tingkat perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu anak dapat menunjukkan aktivitas eksploratif,

memecahkan masalah sederhana, mengenal sebab akibat sebuah lingkungan, dan menggunakan lambang bilangan untuk menghitung suatu benda.

Menurut (Filtri, 2018: 172), usia 4-6 tahun berada pada tahap pra operasional, pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru. Pada usia ini anak adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang dapat memberikan rangsangan bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak sejak lahir.

Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun tidak selalu sama antara anak yang satu dengan lainnya. Diantara mereka ada yang memiliki permasalahan dalam perkembangan kognitifnya. Oleh sebab itu dalam masa *Golden Age* (masa keemasan) anak harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya.

Kesehatan mental dan fisik tidak pernah dapat dilepaskan dari riwayat perkembangan individu sebelumnya, terutama berkaitan dengan pengasuhan yang dialami semenjak individu tersebut masih anak-anak. Gizi menjadi bagian penting dalam peran kesehatan mental dan fisik bagi anak.

Perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki dan tindakan kognitif seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan intelektual. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek kognitif adalah faktor lingkungan fisik, yaitu zat gizi yang harus dicukupi pada makanan anak (Sholicha & Rona, 2017: 148).

Asupan makanan bergizi bagi manusia sangat penting, asupan gizi yang tidak baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Baik itu permasalahan kesehatan, daya tahan tubuh, atau perkembangan dan pertumbuhan. Pemenuhan asupan gizi yang seimbang tidak hanya dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak saja tetapi dapat memberikan dampak baik bagi tubuh (Thamaria, 2017: 5). Untuk mengetahui fisik dan kesehatan anak dapat menggunakan penilaian status gizi, penilaian indeks masa tubuh anak serta lingkaran lengan atas anak dapat digunakan untuk penentuan status gizi anak.

Pemenuhan gizi seimbang sangat penting bagi anak, hasil penelitian (Alestari, 2019: 401) bahwa adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak, karena kurangnya gizi pada anak akan mengakibatkan lemah, tidak dapat berkonsentrasi, dan perkembangan anak menjadi lambat dan akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak.

Menurut (Fikawati, 2017: 33), status gizi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu konsumsi dan infeksi gizi pada anak. Faktor tidak langsung yaitu krisis ekonomi, rendahnya pendidikan, sosial dan politik pada lingkungan anak.

Ditinjau dari hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak, balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi, karena pada masa ini merupakan masa peralihan dari saat disapih (berhenti dari susuan ibu) dan mulai diberikan makanan. Pada masa ini tidak sedikit

orangtua atau pengasuh anak keliru dalam memberikan asupan gizi untuk anak. Pada kebanyakan, asupan gizi untuk anak mengikuti pola kebiasaan pemberian makanan untuk orang dewasa atau bukan untuk anak.

Dari sini orangtua harus memiliki kesadaran akan pentingnya pemberian asupan gizi yang baik dan seimbang bagi anak sejak anak masih dalam kandungan. Asupan gizi yang baik tidak harus berupa makanan yang mahal namun makanan yang memiliki unsur nutrisi sesuai kebutuhan, pemilihan bahan makanan yang tepat dan cara memasak yang benar, sehingga makanan akan tetap bernilai gizi tinggi.

Sebagai orangtua seharusnya mengerti asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak karena pemenuhan gizi yang tidak sesuai sangat berdampak jangka panjang untuk perkembangan anak. Seperti yang dipaparkan (Fadila et al., 2019: 15) bahwa ibu adalah penentu makanan yang dikonsumsi oleh anak. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak. Ibu harus mengetahui tentang gizi seimbang agar anak tidak kekurangan gizi.

Dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru di Hidayatul Insan diperoleh informasi bahwa Orang tua/wali peserta didik rata-rata berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari data mata pencaharian dan penghasilan keluarga rata-rata perbulan. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pemenuhan gizi bagi anak, sehingga tidak jarang anak hanya diberikan bekal makanan berupa *snack* (makanan ringan) siap saji ataupun makanan yang kurang

memenuhi gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa makanan ringan termasuk makanan yang memiliki tingkat gizi yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan Observasi dan wawancara awal pertumbuhan fisik peserta didik di Hidayatul Insan tidak merata, diantaranya yaitu ada anak yang memiliki postur tubuh kurus, tinggi serta gemuk. Pada perkembangan kognitif peserta didik juga tidak merata, berdasarkan penilaian dari beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih ada beberapa peserta didik yang belum berkembang walaupun ada diantaranya peserta didik sudah ada yang berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan”**. Untuk melihat seberapa besar hubungan perkembangan kognitif dengan status gizi anak usia 5-6 tahun.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah:

1. **Yasita Primasari** (2017) dalam judul skripsi “Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah (PAUD) studi di PAUD desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”.

Hasil penelitian ini melihat nilai signifikansi (nilai p) sebesar 0,005 Nilai  $p=0,005 < 0,05$  dapat diartikan bahwa  $H_1$  diterima ada pengaruh antara status gizi anak dengan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di PAUD Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Yang artinya bahwa status gizi sangat berhubungan dengan perkembangan motorik halus balita karena untuk mencapai



perkembangan anak dibutuhkan koordinasi otak yang berkaitan dengan zat gizi otak yang didapatkan dari status gizi anak tersebut.

- 2. Indri Nur Fadilah** (2019) dalam judul skripsi “Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas”.

Hasil diperoleh dari penelitian penelitian Indri bahwa data sebesar 9,538. Data yang diperoleh tersebut bersifat signifikan karena bernilai lebih besar dari yang memiliki arti bahwa status gizi berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dari itu hipotesis penelitian Indri menyatakan bahwa ada pengaruh antara status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kecamatan Banyumas.

- 3. Septalia Isharyanti** (2015) dalam judul tesis “Hubungan status gizi, interaksi sosial, pola asuh anak, pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak”.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan status gizi anak dengan perkembangan kognitif anak dengan  $p=0,000<0,05$ . Ada hubungan Antara interaksi sosial anak dengan perkembangan kognitif anak dengan  $p=0,000<0,05$ . Ada hubungan Antara pola asuh anak dengan perkembangan kognitif anak dengan  $p=0,003<0,05$ . Ada hubungan Antara pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak dengan  $p=0,000<0,05$ .

- 4. Hastuti Putri Ramadhani** (2017) dalam judul jurnal “Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) midanutta’lim Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden (74,3%) mempunyai status gizi baik, sebagian responden (68,6%) mengalami perkembangan anak yang sesuai, hasil uji *spearman rank* didapatkan bahwa  $\alpha$  hitung lebih kecil dari  $\alpha$  tabel yaitu  $0,001 < 0,05$  yang artinya  $H_1$  diterima dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,557. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas maka dapat peneliti uraikan bahwa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan yaitu pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama, judul, tahun dan jenis penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Yasita Primasari, Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah (PAUD) studi di PAUD desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, 2017, Kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian kuantitatif</li> <li>2. Mengkaji tentang status gizi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji tentang hubungan status gizi sebagai variabel X.</li> <li>2. Mengkaji tentang perkembangan kognitif anak usia 5-6 sebagai variabel Y.</li> </ol>
2	Indri Nur Fadilah, Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas, 2019, Kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian kuantitatif</li> <li>2. Mengkaji tentang status gizi dan perkembangan kognitif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji tentang hubungan status gizi sebagai variabel X.</li> <li>2. Instrumen pengukuran status gizi menggunakan Indeks Massa Tubuh dan Lingkar Lengan Atas</li> </ol>
3	Septalia Isharyanti, Hubungan status gizi, interaksi sosial, pola asuh anak, pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak, 2015, Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian kuantitatif</li> <li>2. Mengkaji tentang hubungan status gizi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji tentang variabel X tentang hubungan status gizi.</li> <li>2. Variabel X peneliti terdahulu lebih kompleks.</li> <li>3. Analisis data menggunakan <i>korelasi product moment</i></li> </ol>
4	Hastuti Putri Ramadhani, Hubungan status gizi dengan perkembangan anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian kuantitatif</li> <li>2. Mengkaji tentang status gizi dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis data menggunakan <i>korelasi product moment</i>.</li> </ol>

usia 3-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) midanutta'lim Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, 2017, kuantitatif	perkembangan kognitif 3. Usia sampel penelitian	2. Variabel Y penelitian mengkaji perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun
--	--	---

### C. Identifikasi Masalah

Bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung terhadap status gizi diantaranya asupan yang dikonsumsi anak dan pola makan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebiasaan pemberian makanan yang kurang memenuhi syarat pemenuhan gizi anak.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pemenuhan gizi anak.
3. Pencapaian perkembangan kognitif peserta didik belum merata

### D. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau melebar sehingga penelitian lebih bisa fokus dilakukan. Batasan masalah pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada sampel penelitian dengan menggunakan anak usia 5-6 tahun di kelas B pada RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### E. Rumusan Masalah

Penjelasan pada latar belakang diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan berdasarkan pengukuran Indeks Massa Tubuh dan Pengukuran Lingkar Lengan Atas?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya?
3. Bagaimana hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya?

#### **F. Tujuan Masalah**

1. Mengetahui status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan berdasarkan pengukuran Indeks Massa Tubuh dan Pengukuran Lingkar Lengan Atas.
2. Mengetahui perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### **1. Bagi lembaga sekolah**

Dapat dijadikannya sebagai gambaran tentang pemberian asupan gizi seimbang anak usia dini di RA Hidayatul Insan dan dapat dijadikannya bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak.

## **2. Bagi bidang pendidikan**

Sebagai bahan masukan untuk kajian dalam menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan hubungan perkembangan kognitif dengan status gizi anak usia 5-6 tahun.

## **3. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini yang khususnya berhubungan dengan hubungan perkembangan kognitif dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami proposal ini. Dengan adanya definisi operasional sedikit memberi gambaran pada pembaca tentang lingkup pembahasan. Penulis memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah – istilah dalam proposal ini, yaitu:

1. Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Pengukuran status gizi dapat dilakukan dengan penilaian IMT (indeks massa tubuh) dan penilaian LILA (lingkar lengan atas).
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini adalah perkembangan kecerdasan dan daya pikir pada pengetahuan anak. Selain itu, intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya yang

dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih serta pengukuran perkembangan kognitif menggunakan tes yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak yang berkisar 5-6 tahun.

3. Anak usia 5-6 tahun merupakan perkembangan anak pada masa-masa *golden age*, dimana perkembangan anak berkembang sangat pesat. Anak usia ini menyerap pengetahuan yang anak dapat dengan sangat kuat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka laporan secara umum yang dapat memberi petunjuk bagi pembaca untuk mempermudah memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti akan menjabarkan sistematika pembahasan apa saja yang akan dibahas sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan uraian tentang hal-hal yang mendasari yang diperlukannya penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Berisi tentang kajian pustaka penelitian yang dikemukakan yakni deskripsi teori, konsep dan pengukuran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian yang meliputi: metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN, PENGUJIAN HIPOTESIS

Berisi tentang deskripsi hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data lengkap sampel penelitian, hasil pengujian hipotesis berisi tentang hasil analisis terkait dengan hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### BAB V : PEMBAHASAN HASIL

Berisi tentang penjabaran hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti meliputi: penjabaran status gizi peserta didik di RA Hidayatul Insan, perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, dan hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

### BAB VI : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan saran kepada lembaga sekolah, orang tua, penelitian yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah cara pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2008: 352).

Undang-undang Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20, 2003: 1).

Anak usia dini menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya di antara 0-8 tahun. Jenjang pendidikan anak tersebut biasanya masih berada pada tahap program pendidikan anak di tempat penitipan anak, pendidikan prasekolah, dan TK atau SD (Ulfah, 2015: 22).

Menurut Suryana usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan pada anak (Suryana, 2013: 25).



Melihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini yaitu memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal, hal ini sesuai dengan pernyataan Ulfah dalam bukunya bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan emosi) Bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 (Ulfah, 2015: 23).

## **2. Definisi Status Gizi**

Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Proverawati, 2010: 1).

Menurut Mardalena dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan gizi adalah rangkaian proses secara organik makanan yang dicerna

oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ, serta mempertahankan kehidupan seseorang (Mardalena, 2017: 1).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gizi adalah zat yang terkandung didalam makanan yang dicerna oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan organ-organ tubuh.

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil dari keseimbangan antara gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya (Prameswari, 2017: 3).

Menurut Prado El status gizi yang tepat pada anak usia dini memungkinkan pencapaian potensi pertumbuhan dan kecerdasan yang ditentukan secara genetik. Anak-anak berusia 1-5 tahun cenderung terkena gangguan yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik, motorik dan keterampilan kognitif sebagai akibat dari kekurangan gizi. Periode ini sangat penting untuk perkembangan otak anak, keterampilan kognitif, psikomotorik dan sosio-emosional anak dalam kehidupan masa depan (Potocka, 2017: 811).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Status gizi dapat dikatakan suatu kondisi dari kekurangan maupun kelebihan zat gizi pada tubuh, namun lebih sering dikenal dengan kekurangan gizi. Gizi kurang adalah permasalahan yang ada pada kesehatan dengan melihat dari meningkatnya resiko mortalitas dan morbiditas.

Makanan adalah bahan yang mengandung zat-zat gizi atau unsur-unsur ikatan kimia yang dapat direaksikan oleh tubuh menjadi zat gizi sehingga berguna bagi tubuh. Kondisi seseorang akibat mengkonsumsi makanan dan zat-zat gizi dapat digolongkan

menjadi tiga, yaitu gizi buruk, baik, dan lebih kemudian disebut dengan status gizi perorangan (Mardalena, 2017: 1).

Dalam islam mengajarkan agar semua umatnya untuk memakan makanan yang *halallan thayyiban*, seperti yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut:

يَأْيُهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

(البقرة : 168)

Artinya:

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Al-Hikmah, 2010).*

*Halal* merupakan sesuatu yang diperbolehkan untuk dimakan menurut dasar hukum islam, *thayyiban* merupakan baik dan sesuai. Jadi yang di maksud dengan *halallan thayyiban* adalah sesuatu yang baik dan diperbolehkan untuk dimakan. Dikatakan baik apabila sesuatu yang bergizi untuk tubuh.

Zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sumber energi. Zat gizi yang termasuk sebagai sumber energy yaitu karbohidrat, lemak, dan protein. Oksidasi zat ini akan digunakan untuk aktivitas tubuh. Jumlah yang paling besar diperlukan untuk sumber energi terkandung dalam bahan pangan. Ketiga zat tersebut disebut sebagai zat pembakar.

- 2) Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh. Zat gizi yang termasuk di dalamnya yaitu protein, mineral, dan air. Fungsi dari ketiganya adalah membentuk sel-sel baru, memelihara, dan mengganti sel-sel yang rusak. Zat ini juga disebut sebagai zat pembangun.
- 3) Mengatur proses tubuh. Zat yang termasuk di dalamnya Antara lain protein, mineral, air, dan vitamin untuk mengatur proses tubuh. Fungsi protein sebagai pengatur keseimbangan air dalam sel, bertindak sebagai pemelihara tubuh dan membentuk antibodi penangkal organisme infeksius dan bahan-bahan asing yang dapat masuk ke dalam tubuh. Mineral dan vitamin sebagai pengatur proses oksidasi, fungsi normal saraf dan otot serta proses menua. Air diperlukan untuk melarutkan bahan-bahan di dalam tubuh seperti dalam darah, proses pencernaan, jaringan, mengatur suhu tubuh, peredaran darah, proses ekskresi dalam (Mardalena, 2017: 7–8).

#### **a. Determinan Status Gizi**

Determinan masalah gizi memiliki 2 faktor penyebab gizi anak, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Seperti yang dipaparkan oleh (Pahlevi, 2013: 123–124) bahwa:

Faktor penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi adalah ketidak seimbangan gizi dalam makanan yang dikonsumsi dan terjangkitnya penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak dan pelayanan kesehatan. Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga serta tingkat pendapatan keluarga. Faktor ibu memegang peranan penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan yang bergizi dalam keluarga, sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak.

Dapat disimpulkan bahwa faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh manusia dan juga terjangkitnya infeksi pada tubuh sehingga tubuh mengalami kekurangan zat gizi secara terus menerus. Faktor tidak langsung yang dimaksudkan yaitu ketersediaan bahan pangan yang disediakan oleh keluarga untuk menjamin gizi anak.

Menurut (Fikawati, 2017: 33) dalam bukunya menjelaskan bahwa asupan makanan yang tidak seimbang akan berakibat pada kurangnya energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melaksanakan fungsinya, sementara kejadian infeksi akan memperburuk kondisi masalah gizi. Kurangnya ketersediaan pangan, pola asuh anak yang kurang memadai, serta sanitasi air bersih dan pelayanan kesehatan tidak memadai merupakan faktor memengaruhi terjadinya masalah gizi. Pola asuh keluarga merupakan faktor yang paling memengaruhi kedua faktor langsung. Ibu/pengasuh memiliki peranan penting dalam memberikan pilihan makanan, pola pemberian makanan pada anak juga akan berpengaruh pada konsumsi anak. Kurangnya kualitas sumber daya, terbatasnya informasi terkait pola asuh dan tingkat pengetahuan dengan pendidikan yang rendah serta kultur masyarakat merupakan pokok permasalahan yang terdapat dikalangan masyarakat.

#### **b. Konsekuensi Salah Gizi**

Masalah gizi (*malnutrition*) pada usia awal kehidupan dapat berdampak hingga usia selanjutnya, bahkan berakibat pada masalah gizi

antar generasi. Dampak yang akan ditimbulkan berhubungan dengan perilaku, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan kesehatan reproduksi yang nantinya berakibat pada masa janin hingga dua tahun pertama kehidupan bersifat *irreversible* atau sekali berubah tidak dapat kembali ke keadaan semula (Fikawati, 2017: 35).

Gunawan dalam jurnalnya memaparkan bahwa usia di bawah 2 merupakan fase pertumbuhan organ, fase tumbuh kembang tercepat yang tidak terulang lagi pada usia dewasa. Sehingga apabila terjadi kekurangan gizi pada usia ini dapat menyebabkan sel otak berkurang 15%– 20%, sehingga anak kelak di kemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80%–85% (Gunawan et al., 2011: 143).

### **1) Penyakit**

Menurut (Fikawati, 2017: 35) Masalah gizi berdampak pada kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan yang buruk akan berakibat pada salah gizi. Hubungan keduanya adalah saling memengaruhi atau timbal-balik. Status gizi dapat mengakibatkan gangguan imun tubuh, dan mengurangi resistensi terhadap infeksi. Kekurangan vitamin dan mineral dapat memiliki efek signifikan terhadap respons kekebalan tubuh.

Menurutnya gangguan kesehatan dapat mengakibatkan pada masalah gizi pada anak terutama pada saat sakit yang berkepanjangan akan mengakibatkan gizi anak terganggu.

### **2) Gangguan *irreversible* yang mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik dan mental**

Fase tumbuh kembang organ pada manusia memiliki batasan waktu tertentu, begitu pula pada tumbuh kembang tubuh juga

memerlukan asupan gizi yang cukup untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Asupan gizi yang tidak tercukupi dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan pada pertumbuhan, dan apabila terjadi kegagalan pada fase kritis ini maka akan bersifat *irreversible* dan terbawa hingga usia dewasa (Fikawati, 2017: 35–36).

Masalah gizi yang terjadi pada masa pertumbuhan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik. Diketahui kekurangan gizi yang terjadi pada periode kritis dapat berdampak pada penurunan kapasitas intelektual. Studi teknik menyebutkan adanya hubungan antara status gizi dengan kemampuan kognitif dengan belajar.

Menurut (Fikawati, 2017: 36) yang melakukan autopsi pada bayi lahir dengan BBLR  $\leq 2$  kg yang meninggal dengan kondisi gizi buruk, setelah usia di atas satu tahun menunjukkan bahwa otaknya hanya mengandung 40% dari jumlah sel otak anak dengan status gizi normal. Lain halnya dengan anak yang lahir dengan BBL  $\leq 2,5$  kg saat lahir dan meninggal dengan kondisi gizi buruk, jumlah sel otaknya hanya berkurang 15-20% dari jumlah sel anak normal. Hal ini menunjukkan, bahwa bayi yang mengalami kegagalan pertumbuhan otak pada masa janin sulit untuk mengejar ketertinggalan pada usia selanjutnya yang nantinya memengaruhi kemampuan kognitif serta kapasitas belajar.

### 3) Peningkatan risiko menderita penyakit degeneratif pada usia dewasa

Pertumbuhan janin dalam kandungan terhambat dapat terjadi apabila pada saat mengandung asupan gizi yang diperlukan janin dan ibu tidak terpenuhi dengan baik. *Mismatch* dan penyakit degeneratif dapat terjadi apabila pertumbuhan pada bayi lambat dan penambahan berat badan yang cepat (Fikawati, 2017: 36).

### 4) Masalah gizi antar generasi

Masalah gizi yang terjadi pada periode kritis dapat menjadi masalah yang berlanjut hingga usia selanjutnya, bahkan berdampak trans generasi. Hal ini diawali ketika janin mengalami hambatan pertumbuhan saat dilahirkan memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) yang ditandai dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Proses pertumbuhan bayi BBLR umumnya lambat, apalagi bila tidak diberikan ASI eksklusif 6 bulan dan diikuti dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. Akibatnya bayi akan tumbuh menjadi balita yang mengalami kurang energi protein (KEP). Selanjutnya, dengan keterbatasan pola asuh dan akses terhadap makanan, balita tersebut akan berkembang menjadi anak usia sekolah dan remaja dengan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan kurang gizi dan produktivitas fisik rendah (Fikawati, 2017: 37–38).

### c. Kebutuhan Gizi Anak Prasekolah

Menurut (Fikawati, 2017: 52) bahwa pemilihan makanan pada saat anak prasekolah sangat perlu dilakukan sehingga nafsu makan anak



tidak menurun yang berakibat pada pertumbuhannya. Jumlah kebutuhan zat gizi per hari meningkat sejalan dengan bertambahnya ukuran tubuh. Kita dapat memberikan makanan padat gizi bagi anak usia prasekolah untuk menunjang kebutuhan pertumbuhan dan pemeliharaan.

### 1) Energi

Pada umumnya energi yang dibutuhkan anak usia 1-3 tahun adalah 1.125 kal dan untuk anak usia 4-6 tahun membutuhkan energi sebesar 1600 kal. *resting energy expenditure* (REE) diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah energi yang diperlukan tubuh dan juga dapat melihat kecepatan pertumbuhan dan aktivitas anak.

Perbedaan aktivitas fisik turut berpengaruh pada kebutuhan gizi anak prasekolah. Pola aktivitas anak menunjukkan kisaran yang luas, baik dalam durasi kegiatan maupun intensitas kegiatan. Beberapa anak mungkin terbiasa dengan kegiatan sedentari (santai), seperti menonton televisi, sedangkan anak lain terbiasa melakukan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, dan menggerakkan tubuh secara umum.

### 2) Protein

Kebutuhan protein anak berguna untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh, dan untuk sintesis jaringan baru. Selama pertumbuhan, kandungan protein tubuh meningkat dari 14,6% pada usia satu tahun, 18-19% pada usia empat tahun. Kebutuhan protein untuk anak usia 4-6 tahun berkisar 35 gram (Fikawati, 2017).

Sebaiknya anak memperoleh 13-15% protein yang dibutuhkan dari total asupan makan per harinya.

### 3) Vitamin dan mineral

Kandungan yang terdapat pada vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh adalah kalsium, fosfor, seng, zat besi, dan fluor. Asupan vitamin dan mineral yang tidak tercukupi dapat terlihat dari pertumbuhan yang lambat, ketidakcukupan mineralisasi tulang, ketidakcukupan simpanan zat besi, dan anemia.

Kebutuhan gizi anak usia 4-6 tahun menurut (Menkes, 2019:

7) terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Kebutuhan gizi anak usia 4-6 tahun menurut kemenkes 2019**

Usia (thn)	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak (gr)			Karbohidrat (gr)	Serat (gr)	Air (ml)
			Total	Omega 3	Omega 6			
4-6	1400	25	50	0,9	10	220	20	1450

#### d. Penentuan Status Gizi

Penentuan status gizi pada penelitian ini yaitu menggunakan penilaian indeks massa tubuh dan lingkaran lengan atas, yaitu:

##### 1) Indeks masa tubuh menurut umur (IMT)

Perbaikan nutrisi dan kesehatan pada anak dan remaja dapat diketahui dari perhitungan nilai IMT (Indeks Massa Tubuh). IMT adalah cara perhitungan status gizi dengan membandingkan berat badan

dengan tinggi badan dalam satuan (kg/m<sup>2</sup>) (Nurul Yuda Putra et al., 2016: 554).

Rumus penghitungan IMT:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (meter)}^2}$$

Standar indeks masa tubuh anak usia 5-6 tahun menurut (Menkes, 2020: 50) terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2. IMT anak Indonesia usia 5-6 tahun menurut MENKES RI 2020**

Usia	Indeks Massa Tubuh (IMT)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+ 2SD	+3 SD
5-6 Tahun Untuk Laki-Laki	12,1	13,0	14,1	15,3	16,8	18,5	20,7
5-6 Tahun Untuk Perempuan	11,7	12,7	13,9	15,3	17,0	19,2	22,1

Indeks Massa Tubuh digunakan untuk menentukan kategori dari gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, beresiko gizi lebih, dan juga obesitas (Menkes, 2020: 13). Berdasarkan indeks masa tubuh anak diatas dapat diketahui bahwa ambang batas status gizi anak berdasarkan IMT adalah seperti tabel 2.3 di bawah ini.

**Tabel 2.3. Kategori ambang batas IMT untuk anak Indonesia usia 5-6 Tahun (Menkes, 2020: 15)**

Kategori	Klasifikasi	Ambang Batas
Kurus	Gizi buruk	< -3 SD
	Gizi kurang	-3 SD s.d < -2 SD

Normal	Gizi baik	-1 SD s.d +1SD
Gemuk	Gizi lebih	> +1 SD s.d +2 SD
	Obesitas	> +3 SD

## 2) Lingkar lengan atas (LILA)

Menurut (Thamaria, 2017: 49) bahwa Lingkar lengan atas (LILA) merupakan gambaran keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit. LILA mencerminkan tumbuh kembang jaringan lemak dan otot yang tidak dipengaruhi oleh cairan tubuh

Cara untuk mengukur lingkar lengan atas dilakukan pada lengan kiri atau lengan yang tidak aktif. Pengukuran LILA dilakukan pada pertengahan antara pangkal lengan atas dan ujung siku dalam ukuran cm (centi meter). Kelebihannya mudah dilakukan dan waktunya cepat, alat sederhana, murah dan mudah dibawa.

Ambang batas LILA dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Untuk mengetahui lingkar lengan atas seseorang dapat melihat standar lila pada tabel 2.4 di bawah ini.

**Tabel 2.4. Standar Lila Menurut Tim Pelaksana Skills Lab Universitas Andalas Padang (Tim Lab, 2013: 21).**

Usia 5-6 Tahun	-3SD	-2SD	-1SD	Median	+1SD	+2SD	+3SD
Laki-laki	15,3	16	16,7	17,5	18,5	19,5	20,4
Perempuan	15,3	15,7	16,5	17,5	18,5	20,3	21,1

### 3. Definisi Perkembangan Kognitif

Perkembangan (*development*) merupakan perubahan fungsi-fungsi karena perubahan disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh perubahan-perubahan tingkah laku (Susanto, 2011: 20).

Pengertian kognitif yang dikemukakan oleh (Amalia, 2018: 4) merupakan istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan. Dan menurut (Khadijah, 2016: 32) kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Menurut (Khadijah, 2016: 34) Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berfikir ini anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.

### a. Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD

Menurut Jean Piaget dalam (Amalia, 2018: 56) mengklasifikasikan teori perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap *sensori motor*, yakni perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun melalui interaksi fisik anak. Dimana anak merespon sesuatu dengan gerakan, seperti pada saat menginginkan sesuatu anak akan menangis, menunjuk benda dan meluapkan emosinya dengan melempar benda yang di sekitar anak
- 2) Tahap *Pra Operasional*, yakni perkembangan kognitif anak usia 2-6 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai mengenali simbol-simbol baik dalam simbol angka, huruf, warna dan bentuk. Pada tahap ini anak dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- 3) Tahap *Operasional Concrete*, yakni perkembangan kognitif anak usia 6-11 tahun. Anak-anak pada tahap ini mempunyai ciri sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik persepsual pasif. Anak usia ini juga sudah dapat membentuk operasional-operasional mental atas pengetahuan yang telah mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi bahkan mengubah. Operasi pada tahap ini memungkinkan anak dapat memecahkan masalah secara logis.

4) Tahap *formal operasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tahap ini merupakan operasi mental tingkat tinggi, dengan ciri pokoknya adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan memakai pola pikir “kemungkinan”. Berhubungan dengan peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek konkrit.

Karakteristik perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang di digunakan pada penelitian ini ada dua tahap, yaitu tahap *sensori motor* dan tahap *pra operasional*. Karena pada tahapan ini merupakan tahap pertama perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh anak. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menurut (Permendikbud, 2014: 24–25) di bagi menjadi tiga indikator, diantaranya belajar dan pemecahan masalah, berpikir simbolik, dan berpikir logis.

- Belajar dan pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun anak sudah mampu untuk meniru kegiatan, menyelesaikan tugas yang di berikan, mengkombinasikan warna, mengungkapkan ide-ide baru, serta imajinasi yang tinggi.
- Berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun anak mampu untuk mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan, mengelompokkan dan menyebutkan warna-warna benda, mengurutkan benda dari kecil ke paling besar, menyebut 4 bentuk geometri, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, dan membedakan benda berdasarkan ukuran.

- Berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun anak mampu menghitung benda yang digunakan, menunjuk dan menyebutkan huruf vokal, menyebutkan huruf konsonan dan memberikan bilangan sesuai gambar.

Menurut (Purnamasari S, 2019: 127) anak usia 5-6 tahun mampu mengenal konsep-konsep sains seperti meminta anak untuk membedakan beberapa benda. Dapat mengenal bilangan seperti banyak atau sedikitnya mainan. Dapat mengenal bentuk geometri seperti persegi panjang, segi tiga, kotak. Dapat memecahkan masalah sederhana seperti memasangkan potongan puzzle. Dapat mengenal ukuran seperti besar-kecil, panjang-pendek. Dapat mengenal konsep ruang seperti depan, tengah, dan belakang.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembang Kognitif**

Kecerdasan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek kecerdasan yang memengaruhi keberhasilan seseorang adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi dapat diperoleh melalui lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga (Elnovriza, 2012: 80).



Menurut (Khadijah, 2016: 41–47), bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu:

- 1) Faktor Internal (genetik) yaitu faktor yang ada pada anak semenjak anak dalam kandungan dengan memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektual anak kelak.
- 2) Faktor Eksternal, tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh anak melalui lingkungan. Lingkungan pada faktor eksternal dibagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi pendidikan anak. Karena sejak anak dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga dan dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan anak pada pembentukan pribadi anak. Dimana keluarga merupakan sebuah wahana pendidikan, tempat pengasuhan dan juga sebagai tempat sosialisasi anak pertama kali pada rentan kehidupannya. Sehingga kedua orang tua harus turut terlibat dalam pengasuhan anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimasa kecil sampai usia remaja menentukan pembentukan intelektual anak. Keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kognitif/intelektual anak.

Lingkungan sekolah tidak kalah pentingnya seperti lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak. Setelah anak memasuki sekolah maka tanggung jawab untuk mengembangkan perkembangan anak dilanjutkan oleh lembaga formal termasuk pada perkembangan kognitif anak.

### **c. Perbedaan Individual Dalam Perkembangan Kognitif**

Setiap individu memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek, seperti pada perkembangan berfikir peserta didik juga berbeda-beda. Potensi yang ada pada peserta didik berkembang atau tidak sangat tergantung pada lingkungan peserta didik tinggal. Seperti bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial termasuk juga intelegensinya anak dapat berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan kepada peserta didik tersebut. Perbedaan peserta didik dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, dimana pada saat di kelas tersebut ada peserta didik yang cepat dalam proses menalar atau memahami yang diajarkan oleh guru, ada pula anak yang lambat dalam proses berfikir apa yang diajarkan oleh guru.

## **B. Konsep Dan Pengukuran**

### **1. Status Gizi**

Indikator yang digunakan untuk mengukur status gizi adalah dengan menggunakan penilaian Indeks Masa Tubuh dan juga Penilaian

Lingkar Lengan Atas. Skor “1” jika gizi buruk, skor “2” jika gizi kurang, skor “3” jika gizi baik, skor “4” jika gizi lebih, dan skor “5” jika obesitas.

Untuk mengetahui besarnya presentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data menggunakan kriteria yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.5. Interpretasi Presentase Status Gizi**

<b>Kualifikasi</b>	<b>Persentase</b>
Gizi buruk	$\leq 21\%$
Gizi kurang	22-40%
Gizi baik	41-60%
Gizi lebih	61-80%
Obesitas	$\geq 81$

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan sebagai berikut:

- a. Nilai indeks minimum = skor minimum  $\times$  jumlah pertanyaan
- b. Nilai indeks maksimum = skor maksimum  $\times$  jumlah pertanyaan
- c. Interval = nilai maksimum – nilai minimum
- d. Jarak interval = interval : jenjang
- e. Persentase skor = skor total : nilai maksimum  $\times$  100

## 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah variabel yang peneliti gunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara perkembangan kognitif dengan status gizi anak. Pengukuran perkembangan kognitif ini dilakukan berdasarkan beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:

**a. Belajar Dan Pemecahan Masalah**

Indikator pertama yang digunakan yaitu belajar dan pemecahan masalah. Indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian anak dalam hal belajar dan pemecahan masalah. Skor “1” jika anak belum berkembang, skor “2” jika anak mulai berkembang, skor “3” jika anak berkembang sesuai harapan, skor “4” jika anak berkembang sangat baik dalam hal belajar dan pemecahan masalah.

**b. Berfikir Logis**

Indikator kedua yang digunakan yaitu berfikir logis. Indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian anak dalam hal berfikir logis. Skor “1” jika anak belum berkembang, skor “2” jika anak mulai berkembang, skor “3” jika anak berkembang sesuai harapan, skor “4” jika anak berkembang sangat baik dalam hal berfikir logis.

**c. Berfikir Simbolik**

Indikator kedua yang digunakan yaitu berfikir simbolik. Indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian anak dalam hal berfikir simbolik. Skor “1” jika anak belum berkembang, skor “2” jika anak mulai berkembang, skor “3” jika anak berkembang sesuai harapan, skor “4” jika anak berkembang sangat baik dalam hal berfikir simbolik.

Untuk mengetahui besarnya presentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data menggunakan kriteria yang terdapat pada tabel 2.6 berikut ini:

**Tabel 2.6. Interpretasi Persentasi Perkembangan Kognitif**

<b>Kualifikasi</b>	<b>Persentase</b>
Belum berkembang	$\leq 44\%$
Mulai berkembang	45-63%
Berkembang sesuai harapan	64-82%
Berkembang sangat baik	$\geq 83$

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan sebagai berikut:

- a. Nilai indeks minimum = skor minimum  $\times$  jumlah pertanyaan
- b. Nilai indeks maksimum = skor maksimum  $\times$  jumlah pertanyaan
- c. Interval = nilai maksimum – nilai minimum
- d. Jarak interval = interval : jenjang
- e. Persentase skor = skor total : nilai maksimum  $\times$  100

### **C. Hipotesis Penelitian**

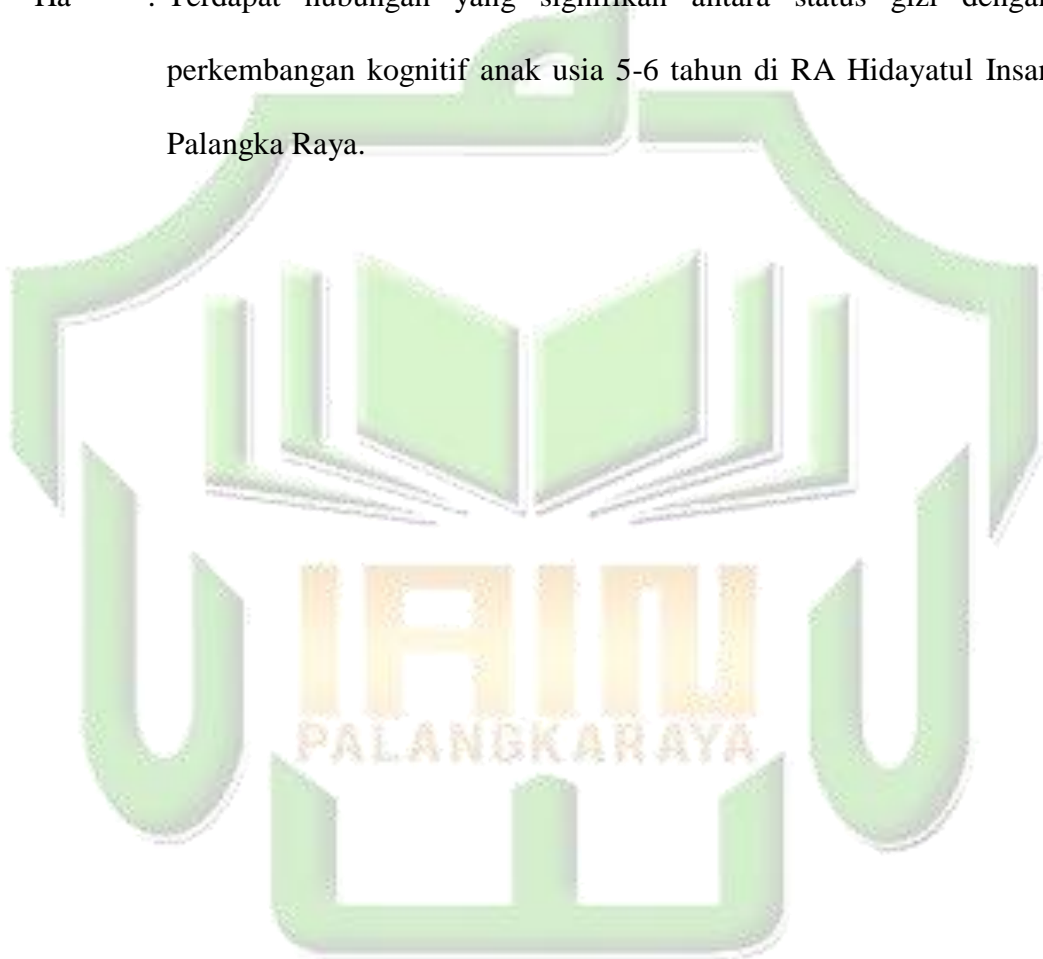
Menurut (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data.

Berdasarkan teoritis yang diuraikan diatas maka diajukan suatu hipotesis peneitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara status

gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun”. Adapun hipotesis asosiatif penelitian adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah kegiatan yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 2). Metode penelitian dapat dikatakan cara yang digunakan seseorang untuk melakukan, mengembangkan dan menguji sesuatu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Tiaingsih, 2019: 62).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan korelasional untuk melihat hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik*. Menurut Masturoh *survei analitik* merupakan survei yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena terjadi (Masturoh, 2018: 129). Pada penelitian *survei analitik* ini untuk mengetahui bagaimana status gizi anak. Untuk menganalisis dua variabel peneliti menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui bagaimana hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak.

#### **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Februari 2021. Kegiatan yang dilakukan selama waktu penelitian meliputi kegiatan pra-studi lapangan, studi lapangan, dan pasca studi lapangan. Pra-studi lapangan peneliti melakukan survey

terhadap lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tentang tempat penelitian. Dengan diadakannya pra-studi lapangan peneliti dapat mengetahui masalah yang ada pada tempat penelitian.

Studi lapangan yaitu peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada tempat penelitian. Pada kegiatan ini peneliti mengambil data di lapangan dengan cara mewawancarai orang-orang yang terkait dengan penelitian dan juga melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan untuk mengumpulkan data penelitian terkait dengan status gizi. Sedangkan untuk data perkembangan kognitif peneliti melakukan observasi yang di bantu oleh guru kelas dalam pengambilan data.

Pasca studi adalah kegiatan yang dilakukan setelah penelitian berakhir. Dimana pada kegiatan pasca studi peneliti melakukan penyusunan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun yang ada di RA (Raudhatul Athfal), lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

## **C. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2019: 126). Populasi dalam



penelitian ini adalah semua peserta didik kelas B di RA Hidayatul Insan Palangka Raya ajaran 2020/2021.

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019: 127). Teknik dalam pengambilan sampel adalah *sampling total*. *Sampling total* adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel semua. (Sugiyono, 2019: 134). Sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas B di RA Hidayatul Insan Palangka Raya ajaran 2020/2021 berjumlah 25 peserta didik.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Setiap penelitian memerlukan pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat agar mendapatkan data yang relevan. Teknik yang peneliti pakai dalam pengumpulan data antara lain:

### **1. Angket**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket pada penelitian ini tidak dikirim melalui pos maupun internet, tetapi dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden.

### **2. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang sfesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Karena

observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa saja yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2019: 204). Dalam melakukan observasi terstruktur peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur karena dengan teknik ini peneliti dapat melakukan pengamatan dan pencatatan yang berkaitan dengan status gizi dan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### **3. Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar atau benda yang bersangkutan dengan aspek yang diteliti.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2019: 157). Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan.

Instrument penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada guru dan anak yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan besar jawaban menggunakan skala ordinal yaitu pengukuran yang lambang bilangan hasil menunjukkan perbedaan dan juga tingkat obyek yang diukur menurut karakteristiknya. Pengukuran menggunakan skala ordinal seperti 4=sangat baik, 3= baik, 2=cukup, 1=kurang baik. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi 4 dan terendah 1.

Uraian dari setiap jenis instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Instrumen Pengukuran Status Gizi**

#### **a. Mengukur berat badan**

- 1) Meletakkan timbangan di atas lantai yang rata.
- 2) Sebelum menimbang timbangan harus dalam posisi jarum timbangan berada pada angka 0 (nol) atau telah terkalibrasi.
- 3) Peserta didik ditimbang dengan melepas sepatu, topi, serta meletakkan barang yang dibawa.
- 4) Posisi peserta didik harus berdiri tegak serta pandangan lurus kedepan dengan kaki berdiri di atas timbangan.
- 5) Peneliti membaca angka pada timbangan dengan posisi tepat berada di depan timbangan.

#### **b. Pengukuran tinggi badan menggunakan meteran. Cara mengukur tinggi badan yaitu:**

- 1) Menempelkan meteran pada dinding yang lurus datar setinggi 2 meter, angka 0 (nol) berada di lantai yang datar.
  - 2) Peserta didik diukur dengan melepas sepatu dan juga penutup kepala.
  - 3) Pada saat pengukuran peserta didik berdiri tegak dengan kaki lurus, tumit, pantat, punggung serta kepala bagian belakang menempel pada dinding dan pandangan menghadap ke depan.
  - 4) Peneliti membaca angka pada skala yang nampak pada meteran.
- c. Data pengukuran tinggi badan dan berat badan kemudian di olah menggunakan program komputer *nutrisurvey* yang berfungsi untuk mengetahui indeks masa tubuh (IMT) peserta didik.
- d. Pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) yaitu :
- 1) Pengukuran dilakukan dengan lengan yang tidak dominan. Seperti bila terbiasa menggunakan tangan kanan, maka pengukuran menggunakan tangan kiri.
  - 2) Tekuklah lengan menjadi bentuk siku, kemudian lingkarkan pita meteran pada pertengahan antara bahu dengan siku.
  - 3) Peneliti membaca berapa angka yang tertera pada pita meteran setelah di lingkarkan pada lengan.

Penilaian IMT dan LILA memiliki karakteristik penilaian dimana diberi skor “1” jika gizi buruk, skor “2” jika gizi kurang, skor “3” jika gizi baik, skor “4” jika gizi lebih, dan skor “5” jika obesitas.

## 2. Angket Perkembangan Kognitif

Menurut Sugiyono (2011) Angket ini disusun dalam bentuk pertanyaan yang terdiri dari 24 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert, yakni skala yang berisi 4 tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden atas pertanyaan yang disediakan peneliti, tingkat kesetujuan responden terhadap statemen dalam angket diklasifikasikan sebagai berikut:

Skor “1” jika belum berkembang, skor “2” jika mulai berkembang, skor “3” jika berkembang sesuai harapan, dan skor “4” jika berkembang sangat baik. Angket perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun merujuk pada kisi-kisi yang tertera pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1. Kisi-kisi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun**(Permendikbud, 2014)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Perkembangan Kognitif	Belajar dan pemecahan masalah	1. Dapat menunjukkan kegiatan yang bersifat eksploratif dan menyidik.	1, 2, 3	3
		2. Memecahkan masalah sederhana	4, 5	2
		3. Menunjukkan sikap kreatif	6, 7	2
	Berfikir logis	1. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan bersama teman-teman	8, 9	2
		2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran	10, 11, 12, 13, 14	5
		3. Mengenal sebab akibat	15, 16	2
		4. Mengenal pola	17	1

		ABCD-ABCD		
		5. Mengenal konsep besar kecil	18, 19	2
	Berfikir simbolik	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10	20	1
		2. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan	21, 22, 23	3
		3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	24	1
	Total			24

## F. Validitas Dan Reabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas isi, dalam pengujian validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dibantu menggunakan *kisi-kisi instrumen, atau matriks pengembangan instrumen*. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (*item*) pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator (Sugiyono, 2019: 184).

Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson (Ananda, 2018: 118). Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS v. 21 *For Windows*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum X)\sum Y}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum X)^2)[n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefesien korelasi antara X dan Y

n : Banyak siswa yang diteliti

$\sum X$  : Jumlah skor butir soal

$\sum Y$  : Jumlah skor butir soal

$\sum XY$  : scor perkalian butir dan skor total

$\sum X^2$  : Kuadrat dari jumlah skor butir soal

$(\sum X)^2$  : Jumlah skor butir soal yang dikuadratkan

$\sum Y^2$  : Kuadrat dari skor butir soal

$(\sum Y)^2$  : Jumlah skor total butir soal yang dikuadratkan

## 2. Uji Reabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipercaya. Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipercaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap (Ananda, 2018: 122). Meteran dapat dikatakan reabel apabila tidak terjadi kecacatan pada meteran tersebut dan dapat digunakan dua kali atau lebih.

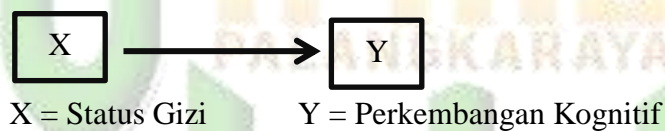
Instrumen pada penelitian ini menggunakan pengujian reabilitas dengan *internal consistency*, dimana dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan SPSS v. 21 *For Windows*. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrumen.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data yang pertama kali dilakukan adalah dengan melakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan *SPSS 21 for windows*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa korelasi. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perkembangan kognitif dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Analisis korelasi yang digunakan yaitu korelasi product moment, merupakan salah satu teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Ananda, 2018: 202–204). Variabel independen dan dependen yang dikorelasikan pada penelitian ini seperti paradigma di bawah ini:



Analisis *product moment* pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS v. 21 For Window*. Adapun ketentuan interpretasi angka indeks korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 3.2. Interpretasi Angka Indeks Korelasi *Product Moment***

<b>Besar “r” Product moment</b>	<b>Interpretasi</b>
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y Terdapat Korelasi Tetapi Korelasinya Sangat Lemah
0,21 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y Terdapat Korelasi yang Lemah
0,41 - 0,60	Antara variabel X dan variabel Y Terdapat Korelasi yang sedang
0,61 - 0,80	Antara variabel X dan variabel Y Terdapat Korelasi yang kuat
0,81 - 1,00	Antara variabel X dan variabel Y Terdapat Korelasi yang sangat kuat

Setelah data dianalisis menggunakan SPSS v.21, dalam mengambil sebuah kesimpulan maka diperlukan untuk membandingkan r hitung dengan r tabel. Dengan ketentuan apabila ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ) maka  $H_a$  diterima, dan sebaliknya apabila ( $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ ) maka  $H_a$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Umum RA Hidayatul Insan**

Raudhatul Athfal Hidayatul Insan didirikan pada tanggal 1 maret 2010 dibawah naungan Yayasan pondok Pesantren Hidayatul Insan FII Ta'Limiddin. Berada dilingkungan masyarakat menengah kebawah. RA Hidaytul Insan beralamat di jalan Sulawesi No 76. Kelurahan Pahandut Kecamatan Langkai Kota Palangka Raya provinsi kalimantan tengah.

Awal mula berdirinya RA Hidayatul Insan, berawal dari keinginan masyarakat sekitar. Menginginkan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis islami dengan demikian dari Yayasan pondok pesantren Hidayatul Insan FII Ta'Limiddin, menerima usulana masyarakat sekitar dan dibangunlah Ra Hidayatul Insan dari naungan Kementerian Agama. RA Hidayatul Insan mempunyai unggulan: mengaji iqra, surah-surah pendek, bacaan sholat, hadist, Asmaul husna gerak dan arti, surah yasin. RA Hidayatul Insan juga bekerjasama dengan lembaga pemerintah kelurahan dan Puskesmas serta Posyandu yang meliputi kegiatan pemeriksaan kesehatan anak dan gizi setiap tiga bulan, Pemberian menu tambahan serta pemberian vitamin. Berikut ini peneliti

uraikan data lengkap RA Hidayatul Isan tahun 2021 pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.1. Data Profil RA Hidayatul Isan tahun 2021**

Berdiri	1 maret 2010
Yayasan	Pondok Pesantren Hidayatul Insan FII Ta'Limiddin
Alamat	Jl. Sulawesi No 76. Kelurahan Pahandut Kecamatan Langkai Kota Palangka Raya provinsi kalimantan tengah.
Kepala Yayasan	H.Harmain Ibrohim, M.Pd
Kepala RA	Ani Irma Ibrahim, S.Pd
Kelompok	Kelompok A Kelompok B
Guru	Guru PNS : 1 Guru Tetap Yayasan : 5
Jumlah Peserta Didik	60 peserta didik

**b. Visi dan Misi RA Hidayatul Insan**

- 1) **Visi RA Hidayatul Insan** yaitu terwujudnya anak peserta didik yang berakhlak mulia cerdas dan ceria.
- 2) **Misi RA Hidayatul Insan** yaitu menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berpengetahuan, berketerampilan, mandiri dan berkreatifitas.

**c. Sampel penelitian**

Sampel penelitian ini terdiri dari 3 kelompok rombongan belajar yang berjumlah 25 peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik kelompok B1, 9 peserta didik kelompok B2, dan 7 peserta didik kelompok B3.

Berdasarkan jumlah populasi tersebut peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Samling Total*. Dimana semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Di bawah ini jumlah responden yang akan diteliti oleh terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Sampel penelitian**

No	Nama Peserta Didik	Kelompok / Kelas	Keterangan
1	HD	Kelompok B1	Subjek 1
2	HM	Kelompok B1	Subjek 2
3	MM	Kelompok B1	Subjek 3
4	AF	Kelompok B1	Subjek 4
5	AG	Kelompok B1	Subjek 5
6	FQ	Kelompok B1	Subjek 6
7	NL	Kelompok B1	Subjek 7
8	RA	Kelompok B1	Subjek 8
9	SA	Kelompok B1	Subjek 9
10	AF	Kelompok B2	Subjek 10
11	HK	Kelompok B2	Subjek 11
12	HL	Kelompok B2	Subjek 12
13	HF	Kelompok B2	Subjek 13
14	LD	Kelompok B2	Subjek 14
15	AS	Kelompok B2	Subjek 15
16	MR	Kelompok B2	Subjek 16
17	SN	Kelompok B2	Subjek 17
18	WZ	Kelompok B2	Subjek 18
19	AY	Kelompok B3	Subjek 19
20	AR	Kelompok B3	Subjek 20
21	FM	Kelompok B3	Subjek 21
22	MK	Kelompok B3	Subjek 22
23	MH	Kelompok B3	Subjek 23
24	NN	Kelompok B3	Subjek 24
25	SH	Kelompok B3	Subjek 25

Penelitian ini menguraikan mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah

hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini diambil sebanyak 25 peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik kelompok B di RA Hidayatul Insan yang terdiri dari kelompok B1, B2, dan B3. Sampel penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan *sampling total*.

Berikut hasil pengumpulan data mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### 1) Uji validitas instrumen

Instrumen dapat dikatakan valid instrumen tersebut benar untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas isi, yang nantinya tercapai apabila terdapat kesesuaian antara instrumen dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pertanyaan yang berjumlah 24 soal terkait perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun jumlah soal yang valid berjumlah 17 soal terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3. Uji validitas angket perkembangan kognitif**

No Item	r Hitung	r Tabel	Kualifikasi
1	0,593	0,396	Valid
2	0,121	0,396	Tidak valid
3	-0,191	0,396	Tidak valid
4	0,552	0,396	Valid
5	0,480	0,396	Valid
6	0,476	0,396	Valid

7	0,098	0,396	Tidak valid
8	0,257	0,396	Tidak valid
9	0,403	0,396	Valid
10	0,521	0,396	Valid
11	0,604	0,396	Valid
12	0,681	0,396	Valid
13	0,656	0,396	Valid
14	0,492	0,396	Valid
15	0,140	0,396	Tidak valid
16	0,000	0,396	Tidak valid
17	0,525	0,396	Valid
18	0,724	0,396	Valid
19	0,684	0,396	Valid
20	0,724	0,396	Valid
21	0,648	0,396	Valid
22	0,671	0,396	Valid
23	0,307	0,396	Tidak valid
24	0,799	0,396	Valid

Dari tabel tersebut dapat dilihat apabila  $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$  dengan tingkat kepercayaan 95% dari tabel uji r maka soal tersebut valid, dalam hal ini t tabel dengan  $N = 25$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,396. Dari hasil uji validitas angket dapat diambil kesimpulan bahwa dari 24 soal yang telah dibuat oleh peneliti untuk angket soal perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, maka jumlah soal yang valid berjumlah 17 soal.

## 2) Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS V.21 For Windows, maka di dapat hasil sebagai berikut:

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	25	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	25	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	24

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik cronbach's alpha dengan nilai konstanta 0,882 untuk melihat apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak digunakan r tabel dengan kepercayaan 95%. Jika r hitung > dari r tabel, maka instrumen yang digunakan reliabel. Dari  $N = 25$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 0,396, dan berdasarkan pengujian SPSS nilai koefisien alpha sebesar 0,882 dengan demikian  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  atau  $0,882 > 0,396$ , maka instrumen angket perkembangan kognitif yang digunakan dinyatakan reliabel.

## 2. Gambaran Status gizi anak di RA Hidayatul Insan

Pengumpulan data status gizi maka ada beberapa data yang peneliti lakukan dalam penggaliannya yaitu indikator angket tersebut adalah Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LILA). Berikut ini peneliti uraikan hasil pengumpulan data oleh peneliti:

### a. Indeks Massa Tubuh

Pengumpulan data pengukuran indeks masa tubuh peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4. Rekapitulasi Pengukuran IMT Anak Usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**

No	Inisial	IMT (Kg/m <sup>2</sup> )	Pengukuran IMT	% Skor	Klasifikasi
1	HD	14,4	3	60	Gizi baik
2	HM	15,6	3	60	Gizi baik
3	MM	14,8	3	60	Gizi baik
4	AF	14,0	2	40	Gizi kurang
5	AG	15,8	3	60	Gizi baik
6	FQ	13,1	2	40	Gizi kurang
7	NL	15,9	3	60	Gizi baik
8	RA	21,5	4	80	Gizi lebih
9	SA	14,3	3	60	Gizi baik
10	AF	14,5	3	60	Gizi baik
11	HK	19,8	4	80	Gizi lebih
12	HL	12,6	1	20	Gizi buruk
13	HF	14,7	3	60	Gizi baik
14	LD	20,5	4	80	Gizi lebih
15	AS	14,0	3	60	Gizi baik
16	MR	15,7	3	60	Gizi baik
17	SN	13,9	2	40	Gizi kurang
18	WZ	19,6	4	80	Gizi lebih
19	AY	11,3	1	20	Gizi buruk
20	AR	13,7	2	40	Gizi kurang
21	FM	10,9	1	20	Gizi buruk
22	MK	12,3	1	20	Gizi buruk
23	MH	13,2	2	40	Gizi kurang
24	NN	16,3	3	60	Gizi baik
25	SH	15,9	3	60	Gizi baik
Rata-rata			2,6	53	Gizi baik



Keterangan :

Persentase	:	Kualifikasi
≤ 21%	:	Gizi Buruk
22- 40%	:	Gizi Kurang
41- 60%	:	Gizi Baik
61- 80%	:	Gizi Lebih
≥ 81%	:	Obesitas

Melihat dari hasil rekapitulasi data pada tabel 4.4 di atas dapat di peneliti simpulkan bahwa indeks massa tubuh peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5. Indeks Massa Tubuh Anak**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Presentase	Kualifikasi
1	Kurus	4	1	16%	Gizi buruk
		5	2	20%	Gizi kurang
2	Normal	12	3	48%	Gizi baik
3	Gemuk	4	4	16%	Gizi lebih
		0	5	0%	Obesitas
<b>Rata-rata</b>					Gizi baik

Dari data tersebut diketahui bahwa ada 4 peserta didik yang berada pada kualifikasi gizi buruk, 5 berkualifikasi gizi kurang, 12 berkualifikasi gizi baik, dan 4 berkualifikasi gizi lebih. Diketahui dari data tersebut maka peserta didik di RA Hidayatul Insan rata-rata berada pada kualifikasi gizi baik sebesar 48%.

#### **b. Lingkar Lengan Atas**

Pengumpulan data pengukuran lingkar lengan atas peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6. Rekapitulasi Pengukuran LILA Anak Usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**

No	Inisial	LILA (CM)	Pengukuran LILA	% Skor	Klasifikasi
1	HD	16,0	3	60	Gizi baik
2	HM	19,5	4	80	Gizi lebih
3	MM	19,0	3	60	Gizi baik
4	AF	17,5	3	60	Gizi baik
5	AG	18,0	3	60	Gizi baik
6	FQ	16,5	2	40	Gizi kurang
7	NL	18,0	3	60	Gizi baik
8	RA	22,0	5	100	Obesitas
9	SA	18,0	3	60	Gizi baik
10	AF	17,5	3	60	Gizi baik
11	HK	22,0	5	100	Obesitas
12	HL	15,0	1	20	Gizi buruk
13	HF	18,0	3	60	Gizi baik
14	LD	23,0	5	100	Obesitas
15	AS	17,0	3	60	Gizi baik
16	MR	20,0	4	80	Gizi lebih
17	SN	16,0	2	40	Gizi kurang
18	WZ	22,5	5	100	Obesitas
19	AY	14,5	1	20	Gizi buruk
20	AR	16,5	3	60	Gizi baik
21	FM	14,0	1	20	Gizi buruk
22	MK	17,0	3	60	Gizi baik
23	MH	17,3	3	60	Gizi baik
24	NN	20,0	3	60	Gizi baik
25	SH	15,4	1	20	Gizi buruk
Rata-rata			3	60	Gizi baik

Keterangan :

Persentase	:	Kualifikasi
≤ 21%	:	Gizi Buruk
22- 40%	:	Gizi Kurang
41- 60%	:	Gizi Baik
61- 80%	:	Gizi Lebih
≥ 81%	:	Obesitas

**Tabel 4.6. Lingkar Lengan Atas anak**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Presentase	Kualifikasi
1	Kurus	4	1	16%	Gizi buruk
		2	2	8%	Gizi kurang
2	Normal	13	3	52%	Gizi baik
3	Gemuk	2	4	8%	Gizi lebih
		4	5	16%	Obesitas
<b>Rata-rata</b>					Gizi baik

Dari data tersebut diketahui bahwa sebanyak 4 peserta didik yang berada pada kualifikasi gizi buruk, 2 berkualifikasi gizi kurang, 13 berkualifikasi gizi baik, 2 berkualifikasi gizi lebih, dan 4 berkualifikasi obesitas. Diketahui dari data tersebut peserta didik di RA Hidayatul Insan rata-rata berada pada kualifikasi gizi baik sebesar 52%, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang memiliki gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih dan juga obesitas.

Demikian data yang telah peneliti kumpulkan mengenai LILA anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### **3. Gambaran Perkembangan kognitif anak di RA Hidayatul Insan**

Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berpikir ini anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.

Berikut ini peneliti sajikan data pengumpulan angket mengenai perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

**Tabel 4.8. Rekapitulasi Data Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**

No	Inisial	PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN																% Skor	Kualifikasi	
		Belajar dan pemecahan masalah				Berpikir Logis									Berpikir Simbolik					
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3			4
1	HD	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	79	Berkembang sesuai harapan
2	HM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	74	Berkembang sesuai harapan
3	M M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	74	Berkembang sesuai harapan
4	AF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	74	Berkembang sesuai harapan
5	AG	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	72	Berkembang sesuai harapan
6	FQ	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	68	Berkembang sesuai harapan
7	NL	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	78	Berkembang sesuai harapan
8	RA	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51	Mulai berkembang
9	SA	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	71	Berkembang sesuai harapan
10	AF	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	69	Berkembang sesuai harapan
11	HK	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	68	Berkembang sesuai harapan
12	HL	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	57	Mulai berkembang
13	HF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	Berkembang sesuai harapan
14	LD	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	63	Mulai berkembang
15	AS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	Berkembang sesuai harapan
16	MR	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	65	Berkembang sesuai harapan
17	SN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	Berkembang sesuai harapan
18	WZ	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	Mulai berkembang
19	AY	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	74	Berkembang sesuai harapan
20	AR	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	72	Berkembang sesuai harapan
21	FM	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	69	Berkembang sesuai harapan
22	MK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	Berkembang sesuai harapan
23	MH	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	66	Berkembang sesuai harapan
24	NN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	Berkembang sesuai harapan
25	SH	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	69	Berkembang sesuai harapan
Total		67	72	62	70	69	74	75	73	72	63	68	73	71	71	67	65	71	1.740	

Keterangan :

Presentase	Kualifikasi
≤44%	: Belum Berkembang
45-63%	: Mulai Berkembang
64-82%	: Berkembang Sesuai Harapan
83-100%	: Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas dapat peneliti bahas ketahui bahwa perkembangan kognitif memiliki indikator sebagai berikut:

**a. Belajar dan pemecahan masalah**

Ada 4 item penilaian belajar dan pemecahan masalah yang peneliti gunakan yaitu: mengikuti dan meniru kegiatan yang diarahkan guru, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengungkapkan ide-ide baru, sikap ingin tahu yang tinggi.

Berikut adalah data hasil pengumpulan tentang mengikuti dan meniru kegiatan yang diarahkan guru pada peserta didik RA Hidayatul Insan Palangka Raya pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9. Mengikuti dan Meniru Kegiatan Yang Diarahkan Guru**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	8	2	32%	Mulai berkembang
3	BSH	17	3	68%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dan pemecahan masalah dalam hal mengikuti dan meniru kegiatan yang

diarahkan guru diperoleh bahwa yang berada pada kualifikasi mulai berkembang sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 32%, berkembang sesuai harapan sebanyak 17 peserta didik atau sebesar 68%.

Adapun belajar dan pemecahan masalah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10. Menyelesaikan Tugas Yang Diberikan Guru**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	4	2	16%	Mulai berkembang
3	BSH	20	3	80%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dan pemecahan masalah dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 16% mulai berkembang, sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 80% berkembang sesuai harapan, dan 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik.

Adapun belajar dan pemecahan masalah dalam hal mengungkapkan ide-ide baru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11. Mengungkapkan Ide-Ide Baru**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	13	2	52%	Mulai berkembang

<b>3</b>	<b>BSH</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>48%</b>	Berkembang sesuai harapan
<b>4</b>	<b>BSB</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0%</b>	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Mulai berkembang

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dan pemecahan masalah dalam hal mengungkapkan ide-ide baru sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 48% mulai berkembang dan 13 peserta didik atau sebesar 52% berkembang sesuai harapan.

Adapun belajar dan pemecahan masalah dalam hal keingin tahuan yang tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12. Keingin Tahuan Yang Tinggi**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kualifikasi</b>
<b>1</b>	<b>BB</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0%</b>	Belum berkembang
<b>2</b>	<b>MB</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>20%</b>	Mulai berkembang
<b>3</b>	<b>BSH</b>	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>80%</b>	Berkembang sesuai harapan
<b>4</b>	<b>BSB</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0%</b>	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dan pemecahan masalah dalam hal keingintahuan yang tinggi sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20% mulai berkembang dan 20 peserta didik atau sebesar 80% berkembang sesuai harapan.

### b. Berpikir logis

Ada 9 item penilaian berpikir logis yang peneliti gunakan yaitu: mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan, mengelompokkan benda sesuai dengan warna, menyebutkan warna benda, mengurutkan benda dari terkecil ke paling besar, mengelompokkan benda sesuai bentuk, menyebutkan 4 bentuk geometri, meronce benda sesuai warna, bentuk, serta ukuran, mengelompokkan berdasarkan besar-kecil benda, dan membedakan benda berdasarkan ukuran.

Berikut adalah data hasil pengumpulan tentang mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada peserta didik RA Hidayatul Insan Palangka Raya pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13. Mempersiapkan Segala Kebutuhan Yang Akan Digunakan**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	6	2	24%	Mulai berkembang
3	BSH	19	3	76%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 24% mulai berkembang dan 19 peserta didik atau sebesar 74% berkembang sesuai harapan.



Adapun berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda sesuai dengan warna dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.14. Mengelompokkan Benda Sesua Dengan Warna**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	1	2	4%	Mulai berkembang
3	BSH	24	3	96%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda sesua dengan warna sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% mulai berkembang dan 24 peserta didik atau sebesar 96% berkembang sesuai harapan.

Adapun berpikir logis dalam hal menyebutkan warna benda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.15. Menyebutkan Warna Benda**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	1	2	4%	Mulai berkembang
3	BSH	23	3	92%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai hapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal menyebutkan warna benda sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% mulai berkembang, sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 92% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik

Adapun berpikir logis dalam hal mengurutkan benda dari terkecil ke paling besar dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

**Tabel 4.16. Mengurutkan Benda Dari Terkecil Ke Paling Besar**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	2	2	8%	Mulai berkembang
3	BSH	23	3	92%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal mengurutkan benda dari terkecil ke paling besar sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 8% mulai berkembang dan sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 92% berkembang sesuai harapan.

Adapun berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.17. Mengelompokkan Benda Sesuai Dengan Bentuk**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	3	2	12%	Mulai berkembang
3	BSH	22	3	88%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 12% mulai berkembang dan sebanyak 22 peserta didik atau sebesar 88% berkembang sesuai harapan.

Adapun berpikir logis dalam hal menyebutkan 4 bentuk geometri dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

**Tabel 4.18. Menyebutkan 4 Bentuk Geometri**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	12	2	48%	Mulai berkembang
3	BSH	13	3	52%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal menyebutkan 4 bentuk geometri sebanyak 12 peserta didik

atau sebesar 48% mulai berkembang dan sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 52% berkembang sesuai harapan.

Adapun berpikir logis dalam hal meronce benda sesuai warna, bentuk, serta ukuran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.19. Meronce Benda Sesuai Warna, Bentuk, Serta Ukuran**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	7	2	28%	Mulai berkembang
3	BSH	18	3	72%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	0%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal meronce benda sesuai warna, bentuk, serta ukuran sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 28% mulai berkembang dan sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 72% berkembang sesuai harapan.

Adapun berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda berdasarkan besar-kecil benda dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

**Tabel 4.20. Mengelompokkan Benda Berdasarkan Besar-Kecil Benda**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	3	2	12%	Mulai berkembang
3	BSH	21	3	82%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik

<b>Rata-rata</b>	Berkembang sesuai harapan
------------------	---------------------------

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal mengelompokkan benda berdasarkan besar-kecil benda sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 12% mulai berkembang, sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 82% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau 4% berkembang sangat baik.

Adapun berpikir logis dalam hal membedakan benda berdasarkan ukuran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.21. Membedakan Benda Berdasarkan Ukuran**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	4	2	16%	Mulai berkembang
3	BSH	21	3	84%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	0	4	%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir logis dalam hal membedakan benda berdasarkan ukuran sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 16% mulai berkembang dan sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 82% berkembang sesuai harapan.

### c. Berpikir simbolik

Ada 4 item penilaian berpikir simbolik yang peneliti gunakan yaitu: menghitung mainan/benda yang digunakan, menunjuk huruf vokal, menyebutkan huruf vokal dan memberikan bilangan yang sesuai gambar.

Berikut adalah hasil pengumpulan data tentang menghitung mainan/benda yang digunakan pada peserta didik RA Hidayatul Insan Palangka Raya pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.22. Menghitung Mainan/Benda Yang Digunakan**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	5	2	20%	Mulai berkembang
3	BSH	19	3	76%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir simbolik dalam hal menghitung mainan/benda yang digunakan sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20% mulai berkembang, sebanyak 19 peserta didik atau sebesar 76% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik.

Adapun berpikir simbolik dalam hal menunjukkan huruf vokal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.23. Menunjukkan Huruf Vokal**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	9	2	36%	Mulai berkembang
3	BSH	15	3	60%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir simbolik dalam hal menunjukkan huruf vokal sebanyak 9 peserta didik atau sebesar 36% mulai berkembang, sebanyak 15 peserta didik atau sebesar 60% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik.

Adapun berpikir simbolik dalam hal menyebut huruf vokal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.24. Menyebut Huruf Vokal**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	11	2	44%	Mulai berkembang
3	BSH	13	3	52%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir simbolik dalam hal menyebutkan huruf vokal sebanyak 11 peserta didik atau

sebesar 44% mulai berkembang, sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 52% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik.

Adapun berpikir simbolik dalam hal memberikan bilangan sesuai gambar dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.25. Memberikan Bilangan Sesuai Gambar**

No	Kategori	Jumlah	Skor	Persentase	Kualifikasi
1	BB	0	1	0%	Belum berkembang
2	MB	5	2	20%	Mulai berkembang
3	BSH	19	3	76%	Berkembang sesuai harapan
4	BSB	1	4	4%	Berkembang sangat baik
<b>Rata-rata</b>					Berkembang sesuai harapan

Data hasil angket di atas menunjukkan bahwa berpikir simbolik dalam hal memberikan bilangan sesuai gambar sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20% mulai berkembang, sebanyak 19 peserta didik atau sebesar 76% berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4% berkembang sangat baik.

Demikian hasil paparan data angket perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan, agar lebih rinci berikut ini data hasil rekapitulasi angket perkembangan kognitif anak pada tabel di bawah ini.



## B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berisi tentang variabel-variabel yang akan di uji hipotesisnya, pada penelitian ini ada dua hipotesis yang di uji yaitu hubungan indeks masa tubuh (X) dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun (Y), dan hubungan lingkaran lengan atas (X), dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang akan diuraikan berikut ini:

### 1. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya

#### a. Uji normalitas

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan *SPSS 21 for Windows*. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu harus melakukan uji coba asumsi dasar sebagai prasyarat untuk dapat menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* sebagai teknik analisis datanya. Uji asumsi dasar disini yaitu uji normalitas data.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Variabel yang diuji adalah variabel *dependen* (kognitif) dan *independen* (indeks massa tubuh).

Untuk mengetahui normalitas ata dapat menggunakan skor sig. Yang ada pada hasil penghitungan *Product Moment Pearson*, bila angka sig. Lebih besar atau sama dengan 0,05 maka berdistribusi normal, tetapi apabila kurang maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun out put dari hasil SPSS 21 for Windows yaitu:

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IMT	KOGNITIF
N		25	25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	15,132	47,320
	Std. Deviation	2,7203	4,8624
	Absolute	,189	,155
Most Extreme Differences	Positive	,189	,145
	Negative	-,110	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		,944	,776
Asymp. Sig. (2-tailed)		,335	,584

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan *Product Moment Pearson* untuk variabel X (Indeks Massa Tubuh) diperoleh nilai signifikansi  $0,335 > 0,05$  yang artinya data tersebut normal. Sedangkan untuk variabel Y (Perkembangan Kognitif) diperoleh nilai signifikansi  $0,584 > 0,05$  yang artinya data tersebut normal.

#### b. Uji hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik *Product Moment Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dalam penelitian.

Dalam hal ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson* dan telah dikemukakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan variabel indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Untuk melakukan pengujian hipotesis tersebut, maka dilakukan analisis data menggunakan uji *korelasi Product Moment Pearson* dengan menggunakan bantuan SPSS 21 *for Windows*. Kriteria pengujian: diterima hipotesis penelitian jika signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sebaliknya ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05).

Adapun hasil dari penghitungan SPSS 21 *for Windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

#### Correlations

		IMT	KOGNITIF
IMT	Pearson Correlation	1	-,512**
	Sig. (2-tailed)		,009
	N	25	25
KOGNITIF	Pearson Correlation	-,512**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	25	25

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,512 dengan signifikansi 0,009. Dengan membandingkan taraf signifikan dengan alpha diketahui signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

## 2. Hubungan Lingkar Lengan Atas dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya

### a. Uji normalitas

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan *SPSS 21 for Windows*. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu harus melakukan uji coba asumsi dasar sebagai prasarat untuk dapat menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* sebagai teknik analisis datanya. Uji asumsi dasar disini yaitu uji normalitas data.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Variabel yang diuji adalah variabel *dependen* (kognitif) dan *independen* (lingkar lengan atas).

Untuk mengetahui normalitas data dapat menggunakan nilai signifikansi pada hasil penghitungan *Product Moment Pearson*, bila angka signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka berdistribusi normal, tetapi apabila kurang maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun out put dari hasil *SPSS 21 for Windows* yaitu:

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LILA	KOGNITIF
N		25	25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	18,008	47,320
	Std. Deviation	2,4833	4,8624
Most Extreme Differences	Absolute	,181	,155
	Positive	,181	,145
	Negative	-,106	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		,906	,776
Asymp. Sig. (2-tailed)		,384	,584

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan *Product Moment Pearson* untuk variabel X (Lingkar Lengan Atas) diperoleh nilai signifikansi  $0,384 > 0,05$  yang artinya data tersebut normal. Sedangkan untuk variabel Y (Perkembangan Kognitif) diperoleh nilai signifikansi  $0,584 > 0,05$  yang artinya data tersebut normal.

#### **b. Uji hipotesis**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik *Product Moment Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dalam penelitian. Dalam hal ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson* dan telah dikemukakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan variabel indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya. Untuk melakukan pengujian hipotesis tersebut, maka dilakukan analisis data menggunakan uji *korelasi Product Moment Pearson* dengan menggunakan bantuan SPSS 21 for Windows. Kriteria pengujian: diterima hipotesis penelitian jika signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sebaliknya ditolak jilai nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS v.21 *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

### Correlations

		LILA	KOGNIT IF
LILA	Pearson Correlation	1	-,449*
	Sig. (2-tailed)		,024
	N	25	25
KOGNIT IF	Pearson Correlation	-,449*	1
	Sig. (2-tailed)	,024	
	N	25	25

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,449 dengan signifikansi 0,024. Dengan membandingkan taraf signifikan dengan alpha diketahui signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara lingkaran lengan atas dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL**

#### **A. Status Gizi Peserta Didik RA Hidayatul Insan**

Pada pembahasan status gizi peserta didik ini akan di bahas dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan akan dijabarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak. Secara umum faktor yang mempengaruhi status gizi anak yaitu:

##### **1. Faktor langsung**

Menurut (Pahlevi, 2013: 123–124) faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh peserta didik, dimana makanan yang dikonsumsi perlu adanya pengukuran atau batasan. Hal ini berguna untuk mengukur status gizi agar tidak terjadinya obesitas pada peserta didik.

Selain makanan yang dikonsumsi peserta didik terdapat faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu terjangkitnya infeksi, sehingga mengakibatkan kondisi kesehatan tubuh menurun. Kesehatan tubuh menurun secara berkepanjangan mengakibatkan tubuh menggunakan cadangan asupan gizi yang ada pada tubuh secara terus-menerus. Apabila cadangan asupan gizi digunakan secara terus-menerus maka akan berakibat pada masalah gizi dan berakibat pada tubuh, sehingga tubuh mengalami kekurangan gizi dan dapat mengakibatkan tubuh menjadi kurus.

## 2. Faktor tidak langsung

Faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan dan pelayanan kesehatan (Pahlevi, 2013: 123–124). Ketahanan pangan keluarga disini dapat dilihat dari pendapatan keluarga. Dimana pada penelitian ini peneliti mendapatkan data bahwasanya orang tua peserta didik di RA Hidayatul Insan berpendapatan masih dibawah upah minimum. Dan juga rata-rata orang tua peserta didik bekerja sebagai wiraswasta, buruh, ibu rumah tangga, dan pedagang.

Berikut merupakan pembahasan status gizi peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### 1. Indeks Masa Tubuh

Indeks masa tubuh adalah cara penghitungan status gizi dengan membandingkan berat badan dengan tinggi badan dalam satuan ( $\text{kg}/\text{m}^2$ ). Indeks masa tubuh juga digunakan sebagai salah satu cara untuk menentukan kategori status gizi anak dengan melihat dari gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, dan juga obesitas (Menkes, 2020: 29)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada peserta didik kelompok B di RA Hidayatul Insan Palangka Raya, peneliti menemukan data bahwa sebanyak 4 peserta didik berada pada kualifikasi gizi buruk, 5 peserta didik gizi kurang, 12 peserta didik gizi baik, dan 4 peserta didik berkualifikasi gizi lebih. Sebagian besar peserta didik termasuk dalam kualifikasi gizi baik yaitu sebanyak 12 orang atau 48% dari jumlah seluruh peserta didik kelompok B.



Hasil penelitian diketahui bahwa dari 25 peserta didik sebanyak 12 peserta didik berkualifikasi gizi baik. Tumbuh kembang anak membutuhkan zat gizi yang mencakup protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air harus dikonsumsi secara seimbang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Prameswari, 2017: 3), bahwa status gizi merupakan hasil dari keseimbangan antara gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Tercukupinya asupan gizi yang seimbang pada usia dini sangat penting karena agar tumbuh kembang dan juga perkembangan otak anak berkembang secara optimal memerlukan asupan gizi yang cukup.

Peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 4 peserta didik berada pada kualifikasi gizi buruk, dilihat dari ekonomi keluarga peserta didik yang termasuk gizi kurang berpenghasilan < Rp. 3.000.000, rata-rata ibu peserta didik tidak bekerja (ibu rumah tangga). Orang tua yang memiliki pendapatan yang memadai akan menunjang status gizi anak, dikarenakan orang tua dapat menyediakan ketersediaan pangan untuk anaknya. orang tua yang memiliki tingkat penghasilan yang mapan akan memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Seperti yang dikemukakan (Fikawati, 2017: 33), bahwa ketersediaan pangan berkaitan erat dengan tingkat penghasilan dalam keluarga. Dimana semakin mapan penghasilan keluarga maka ketersediaan pangan dalam keluarga dapat tercukupi dengan baik.

Hasil di lapangan peneliti memperoleh data bahwa sebanyak 4 peserta didik termasuk dalam kualifikasi gizi lebih. Hasil pengukuran tinggi

badan dan berat badan peserta didik, bahwa peserta didik yang termasuk kualifikasi obesitas tersebut memiliki indeks masa tubuh  $22\text{kg/m}^2$ . Dimana pada usia 5-6 tahun anak memiliki standar indeks massa tubuh yang ada pada peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 bahwa standar indeks masa tubuh untuk usia 5-6 tahun yaitu antara  $13\text{-}17\text{ kg/m}^2$ . Di bawah  $13\text{ kg/m}^2$  anak dikatakan gizi buruk dan gizi kurang, sedangkan di atas dari  $17\text{ kg/m}^2$  dikatakan gizi lebih dan obesitas.

Keadaan yang memengaruhi indeks massa tubuh pada anak selain asupan gizi, pendapatan orang tua adalah pengetahuan dari orang tua peserta didik. Hasil yang didapat di lapangan bahwa pendidikan orang tua peserta didik di RA Hidayatul Insan Palangka Raya diklasifikasikan oleh peneliti yang termasuk dalam jenjang strata satu yaitu yang bekerja sebagai guru/PNS, dan yang termasuk dalam jenjang SLTP/SLTA yaitu yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, buruh, petani, pedagang dan tukang jahit.

Dimana orang tua merupakan pendidik serta pengasuh yang utama bagi peserta didik dan juga orang tua adalah peranan yang sangat penting dalam memberikan pilihan makanan, pola pemberian makanan dan asupan yang terkandung dalam makanan. Apabila orang tua peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk mendidik dan mengasuh anak maka salah satunya dapat memengaruhi status gizi peserta didik.

## 2. Lingkar lengan atas

Menurut (Thamaria, 2017: 49) pengukuran lingkar lengan atas merupakan gambaran keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit. Pengukuran lingkar lengan atas digunakan untuk mengetahui apakah adanya lemak yang terdapat pada bawah kulit lengan atas dan tidak terpengaruhi oleh cairan tubuh.

Peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 4 peserta didik termasuk dalam kualifikasi gizi buruk, sebanyak 2 peserta didik kualifikasi gizi kurang, sebanyak 13 peserta didik kualifikasi gizi baik, sebanyak 2 peserta didik gizi lebih dan sebanyak 4 peserta didik dalam kualifikasi obesitas. Sebagian besar peserta didik termasuk dalam kualifikasi gizi baik yaitu sebanyak 13 orang atau sebanyak 52% dari jumlah keseluruhan peserta didik kelompok B.

Pada penelitian ini peneliti menemukan perbedaan pada saat pengukuran indeks massa tubuh dan lingkar lengan atas anak. Dimana pada pengukuran indeks massa tubuh tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kualifikasi obesitas, sedangkan pengukuran lingkar lengan atas terdapat 4 peserta didik. Keadaan ini dapat terjadi salah satunya karena pada indeks masa tubuh yang digunakan untuk data penelitian dilakukan pembagian antara berat badan (Kg) dengan tinggi badan (m)<sup>2</sup>. Sedangkan pada lingkar lengan atas data yang digunakan tidak dilakukan pembagian. Dan juga pada standar indeks massa tubuh dan lingkar lengan atas memiliki perbedaan, pada indeks massa tubuh batas terendah dan tertinggi laki-laki

yaitu 12 dan 20 Kg/m<sup>2</sup>, batas terendah dan tertinggi perempuan yaitu 11 dan 22 Kg/m<sup>2</sup>. Sedangkan untuk lingkaran lengan atas batas terendah dan tertinggi laki-laki yaitu 15 dan 20 cm, batas terendah dan tertinggi perempuan yaitu 15 dan 21 cm.

Hasil lapangan peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 4 peserta didik berada pada kualifikasi gizi buruk, dan 2 peserta didik gizi kurang. Dilihat dari ekonomi keluarga peserta didik yang termasuk gizi kurang rata-rata berpenghasilan < Rp. 3.000.000, rata-rata ibu peserta didik tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dapat dikatakan bahwa pendapatan yang memadai akan menunjang status gizi anak, dikarenakan orang tua dapat menyediakan ketersediaan pangan untuk anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat penghasilan yang mapan akan memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Sama seperti teori yang dikemukakan (Fikawati, 2017: 33), bahwa ketersediaan pangan berkaitan erat dengan tingkat penghasilan dalam keluarga. Dimana semakin mapan penghasilan keluarga maka ketersediaan pangan dalam keluarga dapat tercukupi dengan baik.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dari 25 peserta didik sebanyak 13 peserta didik berkualifikasi gizi baik. Tumbuh kembang anak membutuhkan zat gizi yang mencakup protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air harus dikonsumsi secara seimbang. Sama halnya yang dikemukakan oleh (Prameswari, 2017: 3), bahwa status gizi merupakan hasil dari keseimbangan antara gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Tercukupinya asupan gizi yang seimbang pada usia dini

sangat penting karena agar tumbuh kembang dan juga perkembangan otak anak berkembang secara optimal memerlukan asupan gizi yang cukup.

Diketahui dari hasil penelitian bahwa sebanyak 4 peserta didik berkualifikasi obesitas, lengan atas peserta didik melebihi standar lingkaran lengan atas menurut (Tim Lab, 2013: 21), batas normal lingkaran lengan atas berkisar antara 16-18 cm sedangkan peserta didik yang termasuk obesitas memiliki ukuran lengan atas sebesar 22 cm. Hal ini dapat terjadi diantaranya dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang tidak seimbang antara karbohidrat, protein, lemak, vitamin, air dan mineral dengan aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh (Fikawati, 2017: 52) dalam bukunya bahwa kebutuhan zat gizi per hari meningkat sejalan dengan bertambahnya ukuran tubuh. Dan juga menurut (Prameswari, 2017: 3) bahwa status gizi seseorang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi yang dikonsumsi dengan kegunaannya. Apabila asupan yang dikonsumsi seimbang dengan kegunaannya maka pertumbuhan anak akan berkembang secara optimal. Sedangkan apabila asupan yang dikonsumsi tidak seimbang dengan kegunaannya maka akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan diantaranya yaitu gizi buruk, gizi lebih bahkan dapat menyebabkan obesitas.

Selain faktor-faktor di atas yang memengaruhi lingkaran lengan atas terdapat faktor lain yaitu pengetahuan orang tua peserta didik. Hasil yang didapat di lapangan bahwa pendidikan orang tua peserta didik di RA

Hidayatul Insan Palangka Raya diklasifikasikan oleh peneliti yang termasuk dalam jenjang strata satu yaitu yang bekerja sebagai guru/PNS, dan yang termasuk dalam jenjang SLTP/SLTA yaitu yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, buruh, petani, pedagang dan tukang jahit.

Orang tua merupakan pendidik serta pengasuh utama bagi peserta didik dan orang tua merupakan peranan yang sangat penting dalam memberikan makanan, pola pemberian makanan dan asupan yang terkandung dalam makanan. Apabila orang tua peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk mendidik dan mengasuh anak maka salah satu dampak yang terjadi yaitu terjadinya status gizi kurang, gizi lebih, dan juga obesitas pada peserta didik.

Banyaknya responden yang berkategori normal disebabkan pada penelitian ini dilakukan dalam jumlah kecil, dimana peserta didik yang dijadikan sampel berjumlah 25. Untuk yang berkemungkinan berkategori gizi kurang dan gizi lebih sangat kecil terjadi.

#### **B. Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun**

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan kemampuan berpikir anak usia dini dalam hal memahami lingkungan sekitar anak untuk menambah pengetahuan anak (Khadijah, 2016: 34). Secara umum perkembangan kognitif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (genetik), dan faktor eksternal (lingkungan). Menurut (Elnovriza, 2012: 80) faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan.

Perkembangan kognitif dibagi dalam beberapa indikator diantaranya belajar dan pemecahan masalah sederhana, berpikir logis, dan berpikir simbolik, berikut pembahasan indikator yang telah peneliti lakukan pada peserta didik kelompok B di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

### **1. Belajar dan pemecahan masalah**

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa rata-rata skor yang didapatkan pada perkembangan kognitif dalam hal belajar dan pemecahan masalah sederhana sebanyak 8 peserta didik mulai berkembang atau 32%. Peserta didik masih memerlukan adanya bimbingan dalam mengungkapkan ide-ide baru, menyelesaikan tugas, mengikuti dan meniru kegiatan. Menurut (Khadijah, 2016: 41–47) Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal. Pendapat (Elnovriza, 2012: 80) Faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

Sebanyak 17 peserta didik berkembang sesuai harapan atau sebesar 68% dari hasil persentase skor perkembangan kognitif anak dalam hal belajar dan pemecahan masalah. Sejalan dengan teori *jean peaget* bahwa anak usia ini sudah mengenali simbol-simbol seperti angka, huruf, warna, dan bentuk (amalialia). Menurut STTPA dalam Belajar dan pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun anak sudah mampu untuk meniru

kegiatan, menyelesaikan tugas yang di berikan, mengkombinasikan warna, mengungkapkan ide-ide baru, serta imajinasi yang tinggi (Permendikbud, 2014: 24).

Dan juga menurut (Purnamasari S, 2019: 127) anak usia 5-6 tahun mampu mengenal konsep-konsep sains seperti meminta anak untuk membedakan beberapa benda. Dapat mengenal bilangan seperti banyak atau sedikitnya mainan. Dapat mengenal bentuk geometri seperti persegi panjang, segi tiga, kotak. Dapat memecahkan masalah sederhana seperti memasang potongan puzzle. Dapat mengenal ukuran seperti besar-kecil, panjang-pendek. Dapat mengenal konsep ruang seperti depan, tengah, dan belakang.

## **2. Berpikir logis**

Menurut hasil yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara dan melihat hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa rata-rata skor dalam hal berpikir logis sebanyak 3 peserta didik mulai berkembang atau 12%. Peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam mengelompokkan benda sesuai warna, menyebutkan warna benda, mengurutkan benda dari terkecil ke paling besar, mengelompokkan benda sesuai bentuk, menyebutkan 4 bentuk geometri, meronce benda, membedakan benda berdasarkan ukuran. Menurut (Khadijah, 2016: 41–47) Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor genetik dan lingkungan. Dan juga (Elnovriza, 2012: 80) memaparkan bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar



kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh dari anak dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

Untuk 22 peserta didik sudah berkembang sesuai harapan atau sebesar 88% dari hasil persentase skor perkembangan kognitif anak dalam hal berpikir logis. Sejalan dengan indikator standar tingkat pencapaian perkembangan anak bahwa anak usia 5-6 tahun anak mampu untuk mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan, mengelompokkan dan menyebutkan warna-warna benda, mengurutkan benda dari kecil ke paling besar, menyebut 4 bentuk geometri, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, dan membedakan benda berdasarkan ukuran (Permendikbud, 2014: 25).

Dan juga menurut (Purnamasari S, 2019: 127) anak usia 5-6 tahun mampu mengenal konsep-konsep sains seperti meminta anak untuk membedakan beberapa benda. Dapat mengenal bilangan seperti banyak atau sedikitnya mainan. Dapat mengenal bentuk geometri seperti persegi panjang, segi tiga, kotak. Dapat memecahkan masalah sederhana seperti memasang potongan puzzle. Dapat mengenal ukuran seperti besar-kecil, panjang-pendek. Dapat mengenal konsep ruang seperti depan, tengah, dan belakang.

### **3. Berpikir simbolik**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dan melihat hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa rata-rata

skor dalam hal berpikir simbolik sebanyak 9 peserta didik mulai berkembang atau 36% memerlukannya bimbingan dalam mengenal lambang bilangan huruf vokal dan konsonan seperti menunjuk, dan menyebutkan huruf baik itu huruf vokal maupun konsonan. Menurut (Khadijah, 2016: 41–47) Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor genetik dan lingkungan. (Elnovriza, 2012: 80) juga berpendapat bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh dari anak dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

Sebanyak 15 peserta didik berkembang sesuai harapan atau sebesar 60%, dan sebanyak 1 peserta didik berkembang sangat baik atau sebesar 4% dari hasil persentase skor angket yang telah peneliti lakukan. Sejalan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikemukakan oleh (Permendikbud, 2014: 26) bahwa anak usia 5-6 tahun anak mampu menghitung benda yang digunakan, menunjuk dan menyebutkan huruf vokal, menyebutkan huruf konsonan dan memberikan bilangan sesuai gambar.

(Purnamasari S, 2019: 127) memaparkan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mengenal konsep-konsep sains seperti meminta anak untuk membedakan beberapa benda. Dapat mengenal bilangan seperti banyak atau sedikitnya mainan. Dapat mengenal bentuk geometri seperti persegi panjang, segi tiga, kotak. Dapat memecahkan masalah sederhana seperti

memasangkan potongan puzzle. Dapat mengenal ukuran seperti besar-kecil, panjang-pendek. Dapat mengenal konsep ruang seperti depan, tengah, dan belakang.

Banyaknya responden yang berkategori berkembang sesuai harapan disebabkan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil kerja peserta didik dan wawancara kepada guru saja sehingga dalam perkembangan kognitif anak tidak dilakukan penelitian yang mendalam.

### **C. Hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian akan peneliti bahas lebih rinci pada pembahasan berikut ini.

#### **1. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**

Hasil pengujian hipotesis yang telah penelitian lakukan menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik usia 5-6 tahun diketahui nilai  $r$  hitung sebesar -0,512 dengan signifikansi 0,009 dengan nilai  $\alpha = 0,009 < 0,05$  atau dapat diartikan bahwa  $H_a$  di terima atau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya terdapat hubungan yang tidak searah yaitu semakin meningkatnya indeks masa tubuh anak maka perkembangan

kognitif anak usia 5-6 tahun semakin menurun dan hasil korelasi dalam penelitian ini merupakan korelasi yang negatif, lemah dan signifikan.

Fikawati (2017: 35) dalam bukunya memaparkan bahwa indeks masa tubuh merupakan akibat dari hasil asupan gizi dan penggunaannya. Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak dengan asupan gizi yang seimbang akan memungkinkan perkembangan kognitif berkembang secara optimal dan begitupun sebaliknya, anak yang memiliki asupan gizi yang kurang akan mengganggu perkembangan anak baik dalam hal kognitif, dan perkembangan lainnya.

Selain asupan gizi terdapat faktor lain yang memengaruhi perkembangan kognitif anak diantaranya faktor internal yaitu faktor genetik yang ada pada anak sejak anak dalam kandungan dengan memiliki sifat yang menentukan daya intelektual anak dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal, tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh anak melalui lingkungan (Khadijah, 2016: 41–47).

Berikut merupakan penjelasan tentang hubungan indeks massa tubuh dengan indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

a. Indeks masa tubuh dengan belajar dan pemecahan masalah

Melihat data indeks massa tubuh dengan perkembangan kognitif diketahui bahwa tidak semua peserta didik yang memiliki gizi buruk dan kurang dalam perkembangan kognitifnya bermasalah. Dimana hasil

penelitian menunjukkan peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi buruk memiliki perkembangan kognitif dalam hal belajar dan pemecahan masalah berkembang sesuai harapan, ada juga peserta didik yang memiliki gizi kurang tetapi perkembangan kognitif dalam hal belajar dan pemecahan masalah berkembang sesuai harapan, dan peserta didik yang berkualifikasi gizi baik memiliki perkembangan kognitif dalam hal belajar pemecahan masalah masuk kualifikasi mulai berkembang. Hal terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

b. Indeks masa tubuh dengan berpikir logis

Hubungan indeks massa tubuh dengan berpikir logis, peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi kurang dan gizi baik dalam hal berpikir logis rata-rata berkembang sesuai harapan, ada peserta didik yang kualifikasi gizi lebih dalam perkembangan kognitif berpikir logis mulai berkembang, dan ada juga kualifikasi gizi buruk dalam perkembangan kognitif mulai berkembang. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif

anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

c. Indeks masa tubuh dengan berpikir simbolik

Hubungan indeks massa tubuh dengan berpikir simbolik, tidak semua peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih dalam hal berpikir logis memiliki masalah. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi lebih tetapi dalam perkembangan kognitif berpikir simbolik berkembang sesuai harapan dan ada juga yang mulai berkembang. Peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi buruk tetapi dalam perkembangan kognitif berpikir simbolik berkembang sesuai harapan dan ada juga yang mulai berkembang. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

Jadi perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi anak itu sendiri, tetapi ada faktor lain yang dapat memengaruhinya. Seperti stimulasi yang diberikan orang tua dan lingkungan terhadap anak. dimana saat anak mendapatkan stimulasi yang baik dan benar maka perkembangan kognitif anak akan berkembang secara optimal. Begitu pula pada indeks massa tubuh anak.

## **2. Hubungan Lingkar Lengan Atas dengan Perkembangan Kognitif Anak di RA Hidayatul Insan Palangka Raya**

Hasil pengujian hipotesis yang telah penelitian lakukan menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik usia 5-6 tahun diketahui nilai  $r$  hitung  $-0,449$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,024$  dengan nilai  $\alpha = 0,024 < 0,05$  atau dapat diartikan bahwa  $H_a$  di terima atau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkar lengan atas dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa lingkar lengan atas dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya terdapat hubungan yang tidak searah yaitu semakin meningkatnya lingkar lengan atas anak maka perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun semakin menurun dan hasil korelasi dalam penelitian ini merupakan korelasi yang negatif, lemah dan signifikan.

Fikawati (2017: 35) dalam bukunya memaparkan bahwa indeks masa tubuh merupakan akibat dari hasil asupan gizi dan penggunaannya. Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi

perkembangan kognitif anak. Anak dengan asupan gizi yang seimbang akan memungkinkan perkembangan kognitif berkembang secara optimal dan begitupun sebaliknya, anak yang memiliki asupan gizi yang kurang akan mengganggu perkembangan anak baik dalam hal kognitif, dan perkembangan lainnya.

Selain asupan gizi terdapat faktor lain yang memengaruhi perkembangan kognitif anak diantaranya faktor internal yaitu faktor genetik yang ada pada anak sejak anak dalam kandungan dengan memiliki sifat yang menentukan daya intelektual anak dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal, tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh anak melalui lingkungan (Khadijah, 2016: 41–47).

Berikut merupakan penjelasan tentang hubungan lingkaran lengan atas dengan indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

a. Lingkaran lengan atas dengan belajar dan pemecahan masalah

Hubungan lingkaran lengan atas dengan perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak semua peserta didik yang termasuk dalam kualifikasi gizi baik dalam perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah selalu baik. Dimana peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi baik dalam perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah ada yang mulai berkembang, tetapi ada juga yang berkembang sesuai harapan. Peserta didik berkualifikasi obesitas dalam perkembangan kognitif



belajar dan pemecahan masalah rata-rata mulai berkembang. Peserta didik yang berkualifikasi gizi buruk diketahui dalam perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah ada yang mulai berkembang dan juga berkembang sesuai harapan. Hal ini dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

b. Lingkaran lengan atas dengan berpikir logis

Hubungan lingkaran lengan atas dengan perkembangan kognitif berpikir logis, peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih dalam hal berpikir logis rata-rata berkembang sesuai harapan, ada peserta didik yang berkualifikasi gizi buruk dalam perkembangan kognitif berpikir logis mulai berkembang, dan ada juga kualifikasi obesitas dalam perkembangan kognitif mulai berkembang. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan

stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

c. Lingkar lengan atas dengan Berpikir simbolik

Hubungan lingkaran lengan atas dengan perkembangan kognitif berpikir simbolik, diketahui bahwa tidak semua peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi kurang, gizi buruk, gizi lebih dan obesitas dalam hal berpikir logis memiliki masalah. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peserta didik yang termasuk kualifikasi gizi lebih tetapi dalam perkembangan kognitif berpikir simbolik berkembang sesuai harapan dan ada juga yang mulai berkembang. Peserta didik ada yang termasuk kualifikasi gizi buruk tetapi dalam perkembangan kognitif berpikir simbolik berkembang sesuai harapan dan ada juga yang mulai berkembang. dan ada juga peserta didik berkualifikasi obesitas tetapi dalam perkembangan kognitif berpikir simbolik berkembang sesuai harapan dan ada juga yang mulai berkembang. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016: 41–47). Seperti halnya pendapat (Elnovriza, 2012: 80) bahwa faktor internal tidak dapat membentuk kecerdasan anak tanpa adanya faktor lingkungan. Agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang maka anak memerlukan stimulasi sejak anak usia dini. Stimulasi anak diperoleh sejak anak di dalam kandungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga.

Jadi perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi anak itu sendiri, tetapi ada faktor lain yang dapat memengaruhinya. Seperti stimulasi yang diberikan orang tua dan lingkungan terhadap anak. Dimana saat anak mendapatkan stimulasi yang baik dan benar maka perkembangan kognitif anak akan berkembang secara optimal. Begitu pula pada indeks massa tubuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan namun hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan hasil penelitian ini. Hal ini akan dijelaskan berikut ini:

- Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasita Primasari tentang Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah (PAUD) studi di PAUD desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri menyimpulkan bahwa status gizi sangat berhubungan dengan perkembangan motorik halus balita, dengan nilai signifikansi  $<$  nilai alpha dengan taraf signifikansi 5% dengan nilai  $(0,005 < 0,05)$ .
- Penelitian lain yang dilakukan oleh Indri Nur Fadilah tentang Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas menyimpulkan bahwa status gizi berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan taraf signifikan 5% dengan nilai  $(9,538 > 2,00856)$ .
- Penelitian lain juga dilakukan oleh Septalia Isharyanti tentang Hubungan status gizi, interaksi sosial, pola asuh anak, pendidikan ibu dengan

perkembangan kognitif anak, dengan nilai signifikansi  $<$  nilai alpha dengan taraf signifikan 5% dengan nilai  $(0,000 < 0,05)$ .

Hasil dari ketiga penelitian di atas dijelaskan bahwa penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesimpulan akhir yang sama yaitu sama-sama terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak, akan tetapi hasil perhitungan statistik atau dalam pengolahan data memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud peneliti yaitu tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian, kisi-kisi instrumen serta jumlah item penelitian berbeda, alat ukur yang digunakan juga berbeda.

Melihat hasil penelitian dan analisis data maka dapat peneliti simpulkan bahwa hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya dapat dikatakan diterima.

#### **D. Kendala Penelitian**

Kendala saat penelitian berlangsung diantaranya yaitu:

1. Peserta didik tidak semua datang ke sekolah karena pandemi covid-19.
2. Pengukuran tinggi badan menggunakan meteran jahit.
3. Kondisi lantai di RA Hidayatul Insan tidak rata untuk pengukuran tinggi badan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya.

1. Indeks masa tubuh peserta didik di RA Hidayatul Insan yang berkualifikasi gizi buruk sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 16%, gizi kurang sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20%, gizi baik sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 48%, dan gizi lebih sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 16%. Adapun Lingkar lengan atas peserta didik di RA Hidayatul Insan yang berkualifikasi gizi buruk sebanyak 4 peserta didik atau sebesar 16%, gizi kurang sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 8%, gizi baik sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 52%, gizi lebih sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 8%, dan 4 peserta didik termasuk obesitas atau sebesar 16%.
2. Perkembangan kognitif dalam hal belajar dan pemecahan masalah berkualifikasi mulai berkembang sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 32%, dan berkembang sesuai harapan sebanyak 17 peserta didik atau sebesar 68%. Adapun Perkembangan kognitif dalam hal berpikir logis berkualifikasi mulai berkembang sebanyak 3 peserta didik atau 12%, dan berkembang sesuai harapan sebanyak 22 peserta didik atau 88%. Sedangkan Perkembangan kognitif dalam hal berpikir simbolik berkualifikasi mulai

berkembang sebanyak 9 peserta didik atau 36%, berkembang sesuai harapan sebanyak 15 peserta didik atau 60%, dan berkembang sangat baik sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 4%.

3. Berdasarkan penghitungan *uji korelasi product moment* Hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya diketahui hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan. Dengan melihat hasil *uji korelasi product moment* hubungan indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif anak dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha atau  $0,009 < 0,05$  dengan taraf signifikan  $5\% = 0,05$ . Dan pada hubungan lingkaran lengan atas dengan perkembangan anak dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha atau  $0,024 < 0,05$ . Hubungan indeks masa tubuh dengan perkembangan kognitif pada penelitian ini sangat lemah dilihat dari hasil penghitungan nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel atau  $-0,512 < 0,396$ . Dan lingkaran lengan atas  $r$  hitung  $< r$  tabel atau  $-0,449 < 0,396$ .

## **B. Saran**

Peneliti dapat menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan hasil penelitian maka peneliti menyarankan:

1. Kepada pihak sekolah khususnya tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah di harapkan untuk melakukan pengukuran kepada anak secara berkala.

2. Orang tua dapat lebih memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak baik saat anak masih dalam kandungan sampai usia pra sekolah agar kesehatan serta tumbuh kembang anak berkembang secara optimal.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan populasi dan sampel yang lebih banyak dari penelitian yang dilakukan peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alestari, dkk. (2019). Kaitan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Mawar Kelurahan Tlogomas Malang, 4.
- Al-Hikmah. 2010. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Amalia, A. (2018). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ananda, R. dan M. F. (2018). *Satistik Pendidikan Teori dan Praktik Dalam Pendidikan. Journal of Visual Languages & Computing, CV. WIDYA PUSPITA* (Vol. 11). Medan: CV.Widya Puspita.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Elnovriza, D. dan R. Y. (2012). Hubungan Status Gizi Dan Keikutsertaan Dalam Layanan Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 80–85.
- Fadila, R. N., Amareta, D. I., & Febriyatna, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Tk Di DesaYosowilangun Lor Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 14–20.
- Fikawati, S. (2017). *Gizi Anak dan Remaja Ed.1 Cet.1*. Depok: Rajawali Pers.
- Filtri, H. dan A. K. S. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 186–197.
- Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K. (2011). Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(2), 142.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mardalena, I. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Masturoh, I. dan N. A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Menkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–9.



- Menkes, R. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia.
- Nurul Yuda Putra, R., Ermawati, E., & Amir, A. (2016). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Usia Menarche pada Siswi SMP Negeri 1 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 551–557.
- Pahlevi, A. elisa. (2013). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 37–43.
- Permendikbud. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Potocka, A. dan J. A. (2017). Differences in nutritional status of preschool children in the context of the maternal social characteristics. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 30(5), 811–821.
- Prameswari, D. A. dan D. Y. dan D. M. (2017). Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar, 1–8.
- Proverawati, A. dan E. K. W. (2010). Immu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan.
- Purnamasari S, A. dan N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 124.
- Sholicha, I., & Rona. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Balita Di Daerah Endemi Down Syndrome. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 8.
- Sugiyono. (2019). *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: Penerbit UNP Press.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Thamaria, N. (2017). *Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi*. Kemenkes RI.
- Tiaingsih, E. (2019). Hubungan Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Khodijah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
- Tim Lab, S. (2013). Blok 1.6 siklus kehidupan 1. Universitas Andalas Padang, 1–53.

Ulfah, F. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UU No 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 6.*





**LAMPIRAN**